

MEDAN BAHASA

MADJALAH

MEMUAT HAL-IHWAL BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA² DAERAH DI INDONESIA

No. 7
TAHUN 1952



DITERBITKAN OLEH
BALAI BAHASA
DJAWATAN KEBUDAJAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, PENGADJARAN
DAN KEBUDAJAAN

di
DJAKARTA



BERITA REDAKSI

Redaksi Medan Bahasa bersedia menerima pertanyaan-pertanyaan tentang bahasa-bahasa Indonesia, Djawa, Sunda dan Madura. Pertanyaan-pertanyaan itu hendaknya dikirimkan kepada :

Redaksi Medan Bahasa

d/a Balai Bahasa

Dj. Dr. Wahidin 1A

JAKARTA

Pertanyaan-pertanyaan itu sedapat-dapat akan didjawab didalam Medan Bahasa, atau bilamana perlu dengan surat.

Redaksi
MEDAN BAHASA

Berhubung dengan kekurangan tempat, beberapa karangan (jang baru atau landjutan dari karangan² jang dimuat dalam Medan Bahasa No. 6), terpaksa belum dapat dimuat dalam Medan Bahasa No. 7 ini.

Redaksi
Medan Bahasa

MEDAN BAHASA

MADJALAH

MEMUAT HAL-IHWAL BAHASA INDONESIA
DAN BAHASA² DAERAH DI INDONESIA

No. 7
TAHUN 1952

Harga Rp. 3,50

DITERBITKAN OLEH
BALAI BAHASA
DJAWATAN KEBUDAJAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, PENGADJARAN
DAN KEBUDAJAAN

di

DJAKARTA

ISI „MEDAN BAHASA” No. 7 th. 1952.

Muka :

1. Sedikit tentang dasar-dasar tatabahasa Indonesia, termuat dalam Medan Bahasa No. 6 oleh : Balai Bahasa	3
2. Terdjemahan	5
3. Sebab tak tahu, maka keliru (IV)	7
4. Serba singkat : Sastra (sjair) Bugis oleh : Sagimun M.D. ...	15
5. Faktor-faktor jang meningkah dalam menjusun kitab Paramasastra Djawa	18
6. Panglotjitaning basa Djawi, dening : Kasan Dinama (lanjutan M.B. No. 5)	21
7. Timbangan buku, oleh : P.D.	22
8. Kabinangkitan basa, beunang : E. Soemapradja (sambungan M.B. No. 5)	23
9. Sedikit tentang bahasa Madura (sambungan No. 6	32
10. Surat-menjurit	39

LAMPIRAN LEPAS :

Istilah-istilah, oleh : Komisi Istilah :

Muka :

1. Seksi Ilmu Bahasa	3
2. Seksi Kedokteran	4
3. Seksi Kehewanan	6
4. Seksi Ilmu Hukum	8
5. Seksi Kesusasteraan	11
6. Seksi Sosial dan Ekonomi	13
7. Seksi Pendidikan	14
8. Seksi Administrasi	15
9. Seksi Kemiliteran	16
10. Seksi Pelajaran	19
11. Seksi Penerbangan	22
12. Seksi Keradjinan Wanita	24

SEDIKIT TENTANG DASAR-DASAR TATABAHASA INDONESIA, TERMUAT DALAM MEDAN BAHASA No. 6.

Setelah sebagian dari pada karangan Sdr. S. Zainuddin mengenai dasar-dasar tatabahasa Indonesia diterbitkan dalam Medan Bahasa No. 6, kami terimalah dari beberapa orang penggemar bahasa ketjaman-ketjaman, jang menurut kejakinan kami maksudnja tak lain dari pada memadjukan bahasa Indonesia djuga. Kebanjakan dari pada keberatan-keberatan itu berkisar pada :

- a. Dasar-dasar tatabahasa itu tidak membawa udara baru, bahkan hampir sama dengan buku-buku tatabahasa Melaju lama.
- b. Karangan itu nampaknja belumlah lagi merupakan hasil penjelidikan bahasa Indonesia sekarang.
- c. Karangan itu memberi kesan seolah-olah, ada niat untuk menggajung-surutkan bahasa Indonesia kepada bahasa Melaju.

Guna menghilangkan salah faham dan tuduhan-tuduhan jang bukan-bukan, baiklah kami uraikan sekali lagi pendirian kami tentang perkembangan bahasa Indonesia sekarang dan apa sebabnja maka karangan tersebut kami terbitkan.

Bahasa Indonesia sedang tumbuh dengan hebatnja. Balai Bahasa dengan Komisi Istilahnja tiap hari menghasilkan istilah-istilah baru untuk memperkaja bahasa Indonesia.

Surat-surat chabar, sastrawan-sastrawan, ahli-ahli pidato, ahli-ahli negara kita dll. terus-menerus memberikan sumbangan jang tak ternilai harganja untuk kemadjuan bahasa Indonesia itu.

Hanja peraturan bahasa itu belum ada, sehingga boleh dikatakan, tiap-tiap orang memberikan tjorak jang tertentu kepada bahasa kesatuan itu. Peraturan itu harus selekas mungkin ada, sebab mengadjarkan suatu bahasa disekolah tak dapat tidak harus dengan peraturan.

Peraturan (tatabahasa) itu dapat diadakan atas dua djalan :

1. Jang sebaik-baiknja ialah mengadakan peraturan-peraturan itu dengan bahasa Indonesia sekarang sebagai objek penjelidikan.
2. Mempeladjari buku-buku tatabahasa jang sudah ada serta menjesuakannja sedapat-dapatnja dengan pertumbuhan bahasa Indonesia dewasa ini.

Djalan pertama itu amat sukar menempuhnja. Belum dapat ditundjukkan atau dikatakan dengan tegas, bahasa jang dipergunakan dalam buku mana jang harus dianggap sebagai standar bahasa Indonesia, sehingga peraturannja dapat dibuat. Haruslah diadakan penjelidikan tentang bahasa Indonesia jang dipergunakan dalam segala daerah diseluruh Indonesia ini. Oleh karena kesulitan-kesulitan praktis (keuangan dan tenaga ahli) penjelidikan jang seluas dan sedalam itu belum lagi dapat dilakukan oleh Balai Bahasa. Djika pekerdjaan serupa itu

kini dimulai, dapat dikatakan bahwa hasilnya selekas-lekasnya dapat ditjapai baru sesudah 10 atau 20 tahun nanti.

Bahasa Indonesia itu mendjadi bahasa pengantar disekolah rakjat, menengah dan tinggi. Seperti telah dikatakan tadi untuk mengadjarkan suatu bahasa, perlu ada peraturan-peraturan bahasa itu. Itulah sebabnja, maka kami putuskan, menerbitkan naskah dasar-dasar tatabahasa, karangan Sdr. S. Zainuddin itu sebagian-sebagian dalam Medan Bahasa. Djadi dengan demikian djalan kedualah jang kami tempuh, sedang jang disadjikan itu hanjalah baru dasar-dasar tatabahasa Indonesia, jang menurut kejakinan kami ialah bahasa Melaju klasik djua, akan tetapi disesuaikan dengan tjita-tjita tiap-tiap bahasa. Mana jang telah lapuk dalam dasar-dasar itu ditiadakan, dan unsur-unsur baru, baik jang datang dari luar maupun dari daerah-daerah akan dimasukkan kedalam peraturan-peraturan bahasa itu, setelah dipertimbangkan buruk baiknja.

Unsur-unsur jang menurut banjaknja terpakai belum lagi memenuhi sjarat untuk didjadikan peraturan dan djika didjadikan peraturan, melonggarkan peraturan-peraturan pokok jang ada, pasti tak akan diterima untuk sementara, hanja ditaruh sebagai tjatatan sadja. Dalam pada itu, dasar-dasar tatabahasa, jang diterbitkan itu, tiadalah sekali-kali preskriptif, malahan dimuat dalam Medan Bahasa, agar penggemar-penggemar bahasa dapat menelaahnja dan mempertimbangkannya. Diharap, agar Saudara-saudara itu sudi pula menulis pendapatnja dalam Medan (Gelanggang) Bahasa. Sebenarnja sebelum Medan Bahasa terbit, telah diminta hampir kepada sekalian ahli-ahli atau penggemar bahasa, jang diketahui alamatnja, supaya sudi menulis dalam Medan Bahasa, jang akan diterbitkan itu. Sajang sekali, permintaan, jang sampai dua kali dilakukan itu, tak ada hasilnya.

Djadi dengan menegaskan, bahwa dasar-dasar tatabahasa Indonesia, jang dimuat dalam Medan Bahasa itu amat bersifat sementara, jakni berlaku sampai penjelidikan jang lebih dalam telah menundjukkan hasil, karangan Saudara S. Zainuddin itu akan dimuat terus dengan pengharapan, agar Saudara-saudara, jang besar minatnja terhadap bahasa kesatuan kita itu, sudi pula menulis pendapatnja dalam Medan Bahasa. Lagi pula dapat diterangkan, bahwa sekali-kali tak pernah terpikir oleh Anggota-anggota Balai Bahasa untuk menggajung-surutkan Bahasa Indonesia itu kepada bahasa Melaju, sebab mereka itupun tahu djuga, bahwa proses perkembangan tiap-tiap bahasa dan dengan demikian bahasa Indonesiapun djuga, berdjalan terus, tak dapat dibendung oleh siapapun.

Pemimpin Seksi Bahasa Indonesia
Balai Bahasa.

TERDJEMAHAN

Soal terdjemahan sekarang mendjadi suatu hal jang penting dilingkungan orang jang ingin memperluas pengetahuannja, teristimewa dilingkungan peladjar-peladjar dari Sekolah Rakjat hingga Perguruan Tinggi.

Terutama bagi para mahasiswa pada Perguruan Tinggi soal menterdjemahan buku-buku asing dalam bahasa Belanda, Inggris dll. kebahasa Indonesia itu kini tidak sadja penting, melainkan hangat pula, dan kehangatan soal itu bertali erat dengan kenjataan pedih jang dihadapi mereka.

Adapun keterangannja dapat disimpulkan begini. Mahasiswa-mahasiswa jang sekarang duduk pada tingkatan pertama rata-rata mendapat peladjaran di H.I.S. dsb. dalam bahasa asing (batja : bahasa Belanda) sampai dikelas lima sadja. Pengertian bahasa Belanda mereka tidak tjukup untuk dapat membatja buku-buku ilmu pengetahuan jang diperlukan untuk Perguruan Tinggi, sedang buku-buku ilmu pengetahuan tersebut jang ditulis dalam bahasa Indonesia hampir-hampir belum ada. Kuliah-kuliah jang diberikan oleh para maha-guru Belanda jang belum dapat melahirkan pikirannja didalam bahasa Indonesia tidak atau hanja sebahagian ketjil sadja dapat difahamkan oleh para mahasiswa tingkatan pertama. Kesukaran sematjam itu akan lebih terasa pula oleh mahasiswa-mahasiswa pada tahun jang akan datang dan selandjutnja pada tahun-tahun berikutnja.

Berhubung dengan putusan Negara Kita, bahwa satu-satunja bahasa nasional jang resmi ialah bahasa Indonesia, dan berhubung pula dengan putusan Pemerintah kita, bahwa bahasa Belanda harus lenjap dari semua perguruan kepunjaan Pemerintah di Indonesia, maka satu-satunja djalan jang harus ditempuh untuk mengatasi kesukaran-kesukaran tersebut diatas ialah : *buku-buku asing (Belanda) jang diperlukan pada Perguruan Tinggi itu harus diterdjemahan selekas-lekasnja dan sebanjak-banjaknja.*

Menurut pandangan kami usaha itu segera dapat dimulai, sebab sekarang paktor-paktor jang dapat membantu terlaksananja usaha itu tjukup ada, misalnja :

- a). Tenaga-tenaga jang sanggup menterdjemahan buku-buku asing (Belanda) di beberapa kota besar di Indonesia ada. Bahkan ada beberapa tenaga tjerdik pandai jang sanggup mengadakan suatu *Badan Penterdjemahan.*
- b). Buku-buku asing (Belanda, Inggris dll.) jang harus diterdjemahan dalam bahasa Indonesia ada jang telah tersedia, ada pula jang dapat diusahakan datangnja.
- c). Kementerian P.P.K. telah mengeluarkan Peraturan Wang Djaso bagi pengarang, penterdjemah dan penjadur menurut Putusan Menteri P.P.K. No. : 17712/Kab. tg. 18-7-1951.

Menurut Peraturan ini wang djaso untuk menulis sendiri sebanjak-banjaknja R. 2.500 (dua ribu limaratus rupiah) untuk tiap-tiap lembar tjetak (= 16 lembar folio tik) kitab-kitab

untuk keperluan mahasiswa Perguruan Tinggi setiap penerbitan yang jumlahnya 2.000 buah.

Terjemahan dan saduran dihargai 60% dari pada tarif tersebut diatas.

- d). Pimpinan Balai Bahasa telah berhasil dengan bantuan fakultet-fakultet yang bersangkutan mengumpulkan daftar buku-buku yang dipergunakan pada semua Perguruan-Tinggi di Indonesia.
- e). Diantara penerbit-penerbit nasional telah ada yang menjanggukan kesediaannya untuk menerbitkan naskah-naskah yang telah mendapat pengesahan dari yang berwajib.

Usaha yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah usaha untuk mendapat idjin dari pengarang-pengarang asing atau penerbit-penerbit asing untuk menterjemahkan buku-buku asing tersebut diatas. Apabila didalam usaha ini orang menemui kesulitan-kesulitan dari pihak yang bersangkutan, sehingga tjita-tjita kita yang tinggi, tetapi praktis itu terlambat atau teralang karenanya, maka Pemerintah hendaknya sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Apabila dipandang lebih lanjut soal terjemahan buku-buku asing bagi Perguruan Tinggi itu mengandung hal-hal yang penting sekali yaitu yang berkenaan dengan :

- a). Perkembangan dan penjemputaan Bahasa Nasional kita.
- b). Melepaskan diri bangsa Indonesia dari ikatan bangsa asing (Belanda).
- c). Memperkaja kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing dengan jalan akulturasi.
- d). Usaha infiltrasi dari pihak asing kejurusan politis ekonomis dan kulturil, sebagian dapat tertjegah olehnya.

Harapan kami mudah-mudahan uraian singkat yang tersebut diatas itu dapat berguna dilingkungan yang berkepentingan dan mendapat perhatian sepenuhnya dari pihak yang berwajib.

SEBAB TAK TAHU, MAKA KELIRU (IV)

Oleh: M. NASUTION dan SOERATAL

Kata-kata jang salah.

Sin Min.

a. *Kami* dan *kita* dikatjau-bilaukan

1. Untuk menjurung *kita* kaum pengungsi, tetapi akibatnja dari berita itu ternjata
kata *kita* diatas itu maksudnja *kami*.
2. telah membikin jang *kita* orang-orang pengungsi jang kini masih berada di kamp-kamp
Hendaklah *kita* itu diganti *kami*.

b. kata *ini* dan *itu* salah dipakai orang.

Indonesia.

1. Dari djumlah 41 djuta itu ada 25 djuta rupiah jang diterima dari Kementerian Perekonomian dan uang *ini*
Hendaklah diganti *ini* diatas itu dengan *itu*.

Keterangan : *itu* untuk menjebutkan barang atau hal jang disebutkan tadi, dan *ini* untuk barang atau hal jang akan disebutkan.
Tjontoh jang lain lagi :

Waspada.

2. supaja tentang hal perikanan *ini* diadakan perdjandjian.
Hendaklah diubah : *itu* karena tadi sudah dibitjarakan.

Fikiran Rakjat.

3. Dari kelima bioskop *ini* dikatakan hanja satu jang dapat dianggap sebagai tempat jang bisa memberi kepuasan kepada penonton —— betulnja : *itu*.
Kalau hari Minggu tempat *ini* tentu mendapat kundjungan jang ramai sekali.
mestinja *itu*.
- c. *kata dari* jang menundjukkan kepunjaan atau asal.

Waspada.

1. sifat dan tjorak *dari* kepolisian —— sifat dan tjorak kepolisian
2. dengan bantuan tenaga *dari* pegawai penerangan —— dengan bantuan tenaga pegawai penerangan.

Fikiran Rakjat.

3. keterangan *dari* mereka djuga sangat diperlukan —— keterangan mereka.

Kalimat-kalimat jang djanggal dirasa atau salah menurut tata kalimat.

Sin Min.

1. Tidak kurang dari 23 lukisan jang *ia tundjukkan*, hendaklah diubah :
Tidak kurang dari 23 lukisan jang *ditundjukkannja*.
2. Keadaan jang *begini matjam* —— keadaan *sematjam ini*.
Sebegitu djauh —— sedjauh itu.
3. *kita punja* kedudukan —— kedudukan kita.
4. tempat-tempat lainnja pula disekitarnja *situ* —— tempat-tempat jang lain pula disekitar itu (disekitarnja)
5. masing-masing orang —— tiap-tiap orang.

Keterangan.

kata *masing-masing* berarti *tiap-tiap orang*, misalnja : Tiap-tiap orang mempunjai tugas sendiri = Masing-masing mempunjai tugas sendiri.

Mereka itu pergi kerumahnja masing-masing, artinja : tiap-tiap orang kerumahnja sendiri.

6. Oleh *karenanja* maka kedatangan Menteri Luar Negeri akan merupakan salah satu mata jang dapat mengisi lowongan didalam rantai keterangan-keterangan jang perlu —— Oleh sebab itu. (oleh karena itu), maka
7. Menteri S. *di Paris* telah bertemu dengan —— Di Paris Menteri S. telah bertemu dengan
Menteri S. telah bertemu dengandi Paris.

Keterangan.

Keterangan waktu dan keterangan tempat letaknja didepan atau dibelakang sekali, djangan ditengah-tengah.

Ungkapan *Menteri S. di Paris* berarti : S. itu menteri Pemerintah Perantjis.

8. Rasa *ketidak puasan* itu dengan terus terang dihamburkan dari mulut kemulut —— Rasa tidak puas itu
9. *Pula* adalah suatu hal jang amat menggelikan —— Adalah *pula* suatu hal jang amat menggelikan.

Keterangan.

kata *pula, djuga, pun* tidak pernah ditempatkan didepan kata jang *dipentingkan* atau pada permulaan kalimat, misalnja :

Djuga pada hari itu ia pergi.

diubah : Pada hari itu *djuga* ia pergi.

Pun saja ikut kesana *djuga* —— sajumpun ikut kesana *djuga*.

Indonesia.

10. Tjabang-tjabang B.R.N. dipropinsi-propinsi telah mulai *dengan* mendjalankan —— Tjabang-tjabang B.R.N. dipropinsi-propinsi telah mulai mendjalankan

11. Hal itu dapat merugikan kepada Pemerintah —
Hal itu dapat merugikan Pemerintah.
Keterangan : Achiran kan sudah berarti : untuk, bagi, akan, kepada, djadi tidak perlu lagi diberi „kata perangkai.”

Waspada.

12. Pulau Aru jang kesohor dengan burung tjenderawasihnja. —
Pulau Aru jang mashur karena burung tjenderawasihnja.
13. Melihat kepada keadaan persawahan, njatalah kepada kita bahwa hendaklah diubah :
Menilik keadaan sawah-sawahnja,
Melihat keadaan sawah-sawahnja,
14. Oleh polisi ia lantas ditegur. Bukan dia mendjawab, tetapi lantas mentjoba lari, hendaklah diubah demikian :
Setelah ditegur oleh polisi, ia tidak mendjawab, melainkan mentjoba akan lari.

Java Post.

15. Tetapi kini semendjak dibekukannja Swapradja Surakarta, keramaian itu telah mendjadi hapus. —
Tetapi kini semendjak Swapradja Surakarta dibekukan (orang) hapus (hilanglah) keramaian itu.
16. Tetapi kini sumber-sumbernja dalam keadaan tertutup —
Tetapi kini sumber-sumbernja tertutup semuanya.
17. Besarnja uang itu ada Rp 168.000,— dan peruntukkan bagi pendirian 14 buah perumahan hingga djumlah perumahan jang sudah mendapat perizinan untuk didirikan hingga sekarang sudah ada 24 buah. Hendaklah diubah demikian :
Banjak(nja) uang itu ada Rp. 168.000,— dan disediakan untuk mendirikan 14 buah rumah sehingga sekarang banjaknja rumah jang telah mendapat izin untuk didirikan ada 24 buah.

Sin Min.

18. Perlu kiranja dikemukakan tentang Krishnamurti punja utjapan jang (lih. No. 3)
Hendaklah diubah : Perlu kiranja dikemukakan utjapan Kr. jang
19. Maka timbullah banjak rupa petanjaan
Maka timbullah bermatjam-matjam pertanjaan.
20. Bahwa tarip jang sekarang ini dikasih berlaku — Bahwa tarip jang sekarang ini berlaku
21. Dari dokumen-dokumen jang saja telah periksa, saja bisa pastikan, bahwa
Dengan beralaskan dokumen-dokumen jang telah saja periksa, saja bisa memastikan, bahwa.....
22. Itu dapat digunakan oleh kami sebagai
Itu dapat kami pergunakan sebagai
23. Ditetapan dimana sekarang masing-masing pihak punja tentara berada —
Ditetapan dimana tempat (kediaman) tentara tiap² pihak sekarang.

24. Sudah *tjukup mengasi rintangan besar bagi tertjapainja*
Menjebabkan rintangan jang *tjukup besarnja* untuk mengu-
rungkan *tertjapainja*.....
25. Oleh Pemerintah R.I. *diminta perhatian* untuk pasal-pasal
Pemerintah R.I. minta supaya pasal-pasal *diperhatikan*.
26. Satu hari lebih lambat dari pada tanggal jang telah diumumkan
dulu Terlambat sehari dari pada tanggal jang diumum-
kan bermula.
27. Tetapi pemetjahan jang *ia* dapat *madjukan* adalah ——
Tetapi pemetjahan jang dapat *dimadjukannja* adalah
28. Perasaan menjesal dan kritik-kritik itu berdasar atau tidak ——
Rasa menjesal dan kritik-kritik itu beralasan atau tidak.

Merdeka.

29. Tapi masalah ini menjangkut 10.000 djiwa jang mempunjai sekian
banjak djumlah keluarga disamping pandangan
Akan tetapi dalam masalah ini tersangkutlah 10.000 djiwa jang
mempunjai keluarga jang sekian banjaknja djuga disamping
30. Pasar Malam di Bogor jang diselenggarakan di Gedung Nasional
telah *dilempari* sebuah granat —— Ada sebuah granat dilem-
parkan kedalam pasar Malam di Bogor jang diadakan orang di
Gedung Nasional.
31. Dan sedjalan dengan *terpenuhinja kebutuhan* mengenai djumlah
guru maka kemudian pertinggian mata pendidikan selalu diusaha-
kan —— Djika kebutuhan mengenai djumlah guru telah tertjapai,
maka perlu djuga orang selalu berusaha mempertinggi mata
pendidikan.
32. Dengan segala penuh perhatian sedang menantikan hasil ——
Sedang menantikan hasil dengan sepenuh-penuh perhatian.
33. Sudah sepuluh hari sedjak Misi ketabiban Mesir itu berangkat
dari Cairo, tapi suatu kabar belum djuga diterima. ——
Sudah sepuluh hari Misi ketabiban Masir berangkat dari Cairo,
tetapi belum djuga ada kabarnja.
34. Bahwa tidak ada *tjukup alasan* menjatakan orang-orang kita
—— bahwa tidak ada alasan jang *tjukup jang* menjatakan orang²
kita
35. Perpindahan tanggung djawab dari satu orang kelain orang,
sebagaimana mau dinjatakan oleh berita..... ——
Perpindahan tanggung-djawab dari seorang kepada seorang,
jaitu jang akan dinjatakan oleh berita
36. *Setiap tahunnja* Pemerintah mengeluarkan biaja 10 djuta rupiah
Tiap-tiap tahun

**Kata-kata penghubung jang tidak ada dalam logat bahasa
Indonesia.**

Waspada.

1. Rakjat Minahasa jang telah berkumpul ditempat, *dimana* Presiden
mengutjapkan pidatonja

Rakjat Minahasa jang telah berkumpul dilapangan (gedung),
tempat Presiden mengutjapkan pidatonja

2. Pres. Sukarno mengupas masalah Irian, *setelah mana* ia mentjela mereka jang membakar djembatan K. itu.
 - a. Pres. Sukarno mengupas masalah Irian, *kemudian* beliau mentjela orang-orang jang telah membakar djembatan K. itu.
 - b. Setelah Pres. Sukarno mengupas masalah Irian, maka beliau mentjela
3. Presiden dari Tual mendarat di Menado, *dimana* rombongan di-djemput oleh Gub. Sudiro.
Dari Tual Presiden mendarat di Menado; disana rombongan itu didjemput oleh Gub. Sudiro.
4. Karno masih djuga mentjoba melarikan diri, *pertjobaan mana* dapat digagalkan.....
Karno masih djuga mentjoba melarikan diri, tetapi pertjobaan itu dapat digagalkan.
5. supaja diambil lingkaran tegas disekitar kepulauan Ind. daerah jang bulat, *kedalam mana* tidak diperkenankan nelajan-nelajan asing masuk.
..... bulat, dan nelajan-nelajan asing tidak boleh masuk kedalamnja.

Sin Min.

6. de Wit ditjegaat oleh dua orang, *diantara mana* jang seorang ber-senjata kelewang. — —
de Wit ditunggu oleh dua orang, seorang diantaranja bersen-djata kelewang.
7. Ialah keadaan, *dalam mana* pegawai kita hidup dipelbagai hotel dan pension
8. Berdasarkan fasal 52 dari Piagam P.B.B. *dalam mana* dinjatakan...
Berdasarkan fasal 52 dari Piagam P.B.B. jang didalamnja di-njatakan.....
9. Agar perundingan nanti dapat dilakukan dalam bulan Djanuari, *pernjataan mana* sampai sekarang
10. Telah terdjadi tembak-menembak jang hebat, *dimana* patroli Po-lisi mempergunakan sendjata-sendjata berat.
Telah terdjadi tembak-menembak dan patroli Polisi mempergu-nakan sendjata-sendjata berat.
11. Berpangkalan di Mantjuria, *daerah mana* berada diluar.....
Berpangkalan di Mantjuria, jaitu daerah jang ada diluar

Kalimat-kalimat jang susunannja setjara asing.

Fikiran Rakjat.

1. Segala purbasangka dan fitnah-memfitnahkan *antara satu sama lain* harus segera dilenjapkan.

Hendaklah diubah demikian :

Djanganlah sekali-kali ada rasa purbasangka dan fitnah-memfitnahkan sama sendirinja.

Sin Min.

2. *Pula* adalah suatu hal jang amat menggelikan bila kita beranggapan, bahwa *begitu* kita mendapat negara merdeka, *begitu* pula kita dengan segera merasakan keenakan dan kemanisannja.

Hendaklah diubah :

Ada pula suatu hal jang amat menggelikan, jaitu anggapan kebanjakan orang, bahwa baru negara kita merdeka, segera kita merasakan keenakan dan kemanisannja.

Sin Po.

3. Bama itu tidak bisa bersaing dengan ALS atau ASSI jang *djuga* melakukan pembelian beras, karena jang *belakangan ini* uangnja lebih tjukup. — —

Bama tidak bisa bersaing dengan ALS atau ASSI jang melakukan pembelian beras *djuga*, karena ALS atau ASSI itu lebih tjukup (banjak) uangnja. '

Waspada.

4. Waktu surat ini ditulis, *garis menengah harga beras* diseluruh Atjeh sudah mentjapai angka Rp. 3,65,— — — Pada waktu surat ini ditulis, maka harga beras diseluruh Atjeh sudah naik pula rata-rata Rp. 3,65.

Fikiran Rakjat.

5. bahwa *ikut sertanja* agen polisi tersebut dalam pekerdjaan jang salah ini adalah akibat *tidak tjukupnja* gadji. — — Adapun agen polisi tersebut ikut serta mengerdjakan (berbuat) perbuatan jang salah itu karena tidak tjukup gadjinja.

Sin Min.

6. Dengan kundjungan ke Tual ini, selesailah kundjungan Presiden ke Maluku. Selatan. — —

Selesailah sekarang kundjungan Presiden ke Maluku Selatan, dan kundjungan ke Tual itulah jang terachir.

7. *Berhubung* dengan serangan itu maka *djuga* kereta api ekspres dari Surabaja *kemarin* terlambat dan terpaksa berhenti setelah meliwati Tjibatu.

Karena serangan itu, maka kereta api ekspres dari Surabaja *djuga* terlambatlah *kemarin* dan terpaksa

8. *Berhubung* dengan tidak adanja tempat dihotel-hotel di Djakarta, mereka untuk sementara tinggal di Bogor.

Karena di hotel-hotel di Djakarta tidak ada tempat, maka mereka itu untuk sementara waktu tinggal di Bogor.

Fikiran Rakjat.

9. Banjak hidangan-hidangan jang terpaksa dibatalkan karena tiadanya waktu.
Banjak agenda jang terpaksa dibatalkan, karena tak ada waktu lagi (kekurangan waktu).
10. „Soalnya apakah benar atau tidaknya kalkulasi jang diberikan itu” demikian Gubernur seterusnya.
Selandjutnja Gubernur bertanja, benarkah atau tiadakah soal kalkulasi jang diberikan itu.
11. Wujud pertemuan tersebut terutama untuk mengekalkan persaudaraan antara sesama umat Katholiek *satu sama lain*, selain itu mendengarkan kesan-kesan
Pertemuan tersebut terutama untuk mengekalkan persaudaraan antara sesama ummat Katholiek ; lain dari pada itu mendengarkan djuga kesan-kesan
12. Mengenai kemungkinan akan tidak tertjapainja persesuaian faham Menteri Mononutu tidak hendak memberikan komentar. — — —
Menteri Mononutu tidak akan memberi komentar supaja tak ada kemungkinan : persesuaian faham tak akan tertjapai.

Fikiran Rakjat.

13. Djika titik berat diletakkan pada faktor persatuan rakjat, agak sulit tjita-tjita atas Irian dapat dilaksanakan.
Djika soal persatuan rakjat kita pentingkan untuk alasan, maka agak sulitlah orang dapat melaksanakan tjita-tjita atas Irian.
14. Hasil rol jang sudah dimainkan oleh kaum buruh itu sekarangpun sudah nampak. — —
Perbuatan jang sudah dilakukan oleh kaum buruh sekarangpun sudah tampak hasilnja.

Waspada.

15. akan tetapi rakjat *dalam beberapa hari* telah membuat djalan darurat. — —
akan tetapi beberapa hari sebelum itu rakjat telah membuat djalan darurat.
16. *djuga kali ini* Presiden Sukarno mengupas masaalah Irian.
Sekali ini Presiden Sukarno mengupas djuga masaalah Irian.
17. Radio Makasar dalam pada itu mengabarkan. — —
Dalam pada itu Radio Makasar mengabarkan
18. Berhubung letak jang sangat baik dari Betek, dimana kira-kira telah berdiri 20 pabrik keramik
Karena letaknja sangat baik dari Betek, sebuah tempat jang telah mempunjai 20 paberik keramik

Pendjelasan :

Untuk mengertikan sjair diatas ini haruslah kita mengerti *tjara* berpikir suku Bugis dan hurufnja jang chas itu.

1. Kuningan atau logam ditempat bengkok maksudnja ialah kail. Didalam bahasa Bugis kail meng tulisannja :
2. Makanan orang Mandar maksudnja pisang. Di Sulawesi Selatan terkenal sebagai makanan suku Mandar (ibu negeri Madjene) pisang. Didalam bahasa Bugis pisang = loka tulisannja :
3. Lawan kepala ikan ialah ekornja. Didalam bahasa Bugis ekor = ikko tulisannja :

Djadi kalau dihubungkan : 1 + 2 + 3 jakni meng + loka + ikko, maka terdjadilah kalimat me-loka-riko jang artinja : Saja tjinta kepadamu.

Djadi disini kita lihat bahwa seorang suku Bugis jang hendak menjatakan perasaannja sebagaimana Bangsa Timur jang lain-lain djuga, tidak dapat (mau) menjatakannja dengan langsung, tetapi dengan sindiran, benda, bunga atau perlambang lain-lain jang tidak mudah dengan segera dapat diketahui oleh orang „luar” lebih² orang jang tidak mengerti.

Sifat ketimuran itu hampir sama dengan dalam sjair :

Dari mana hendak kemana,
dari Djepang kebandar Tjina.
Djika saja boleh bertanja,
bunga ini siapa jang empunja.

- II. Nji-li-ka bu-adja bu-lu : (8)
pat-tom-pang a-dje te-dong : (7)
ku-sa — la ri-ma-dje : (6)

Arti sebenarnja :

Saja melihat buaja gunung
bekas-bekas telapak kaki kerbau
saja hampir mati

Keterangan : Untuk menjelami arti sjair itu tidak tjukup pengertian kata-kata dsb. dan sebagaimana kita katakan, harus pula kita mengetahui huruf Bugis. Buaja gunung (= hutan atau daratan) maksudnja harimau. Didalam bahasa Bugis harimau = matjang. Dan djika dituliskan dapat djuga dibatja mattja artinja pandai, tjerdas.

Bekas-bekas telapak kaki kerbau maksudnja pasir. Didalam bahasa Bugis pasir = kessi. Dan djika dituliskan dapat djuga dibatja kessing, artinja tjantik.

Djadi artinja ialah : Saja melihat seorang wanita jang tjantik dan pandai, sehingga saja hampir mati (karena rindu).

- III. Du-wa-i ku-wa-la sam-po : (8)
u-ngan-na pa-na-sa-e : (7)
be-lo ka-nu-ku-e : (6)

Arti sebenarnja :

Dua jang saja ambil dinding
bunga (nja) nangka
hiasan kuku.

Keterangan : Supaja orang dapat mengerti makna sjair ini, harus pula kita tahu beberapa sinonim atau kata-kata jang bersamaan artinja.

Bunga nangka didalam bahasa Bugis : l e m p u, jang berarti djuga kedjudjuran.

Hiasan kuku ialah patjar. Didalam bahasa Bugis, patjar = p a t - t j i n g, jang berarti djuga kebersihan atau kesutjian.

Djadi maksud sjair ini ialah :

Dua hal jang saja djundjung tinggi, jaitu k e d j u d j u r a n dan k e s u t j i a n .

Sekianlah sekadar memperkenalkan dan menundjukkan, bahwa bahasa Bugispun mempunjai tingkat jang rasanja tidak kurang tingginja dari pada bahasa-bahasa daerah jang lain.

Moga² dengan tulisan saja jang singkat ini, baik dari pihak pemerintah (batja : pimpinan Balai Bahasa) maupun dari pihak masjarakat suku Bugis chususnja mengadakan dorongan untuk memperluas Balai Bahasa dengan mengadakan seksi Bahasa Bugis (dan bahasa-bahasa daerah lain jang telah memenuhi sjarat djuga) untuk menghilangkan prasangka dan pikiran jang sesat dan untuk kepentingan penjelidikan dan pertumbuhan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah jang ada ditanah air kita jang t u n g g a l ini.

FAKTOR-FAKTOR JANG MENINGKAH DALAM MENJUSUN KITAB PARAMASASTRA DJAWA

Dengan pembuka kata seperti termuat dalam Madjalah Pendidikan 1948 No. 2, M.B. no. 3, hal 50, saja mulailah disini memberitakan kepada chalajak ramai, bagaimana tjara kami menjelenggarakan „pengetahuan” tentang tatabahasa Djawa itu. Saja aksén benar-benar kata „pengetahuan” itu, sebab sepanjang pengalaman dalam dunia „peladjar bahasa” masih selalu hidup paham jang kurang benar tentang apa jang disebut paramasastra, tatabahasa, entah apa lagi beranggapan bahwa pengetahuan „paramasastra” atau „tatabahasa” itu suatu pengetahuan jang harus dimiliki khusus apabila orang hendak berbahasa (tiada dia orang takkan pandai berbahasa). Bukan demikian harusnja tjara kita mempergunakan pengetahuan paramasastra itu.

Paramasastra adalah suatu bagian dari pada bahasa. Djadi barang siapa beladjar bahasa dengan sendirinja beladjar pula paramasastranja. Anak ketjil jang baru mulai bitjara dan beladjar bahasa pada ibunya, kakaknja atau kawan-kawannja bermain beladjar bahasa sudah dengan paramasastranja sekali. Umur tiga tahun anak itu mulai menganalisa tatabahasa dari pada bahasa jang dipergunakannja. Analisa ini perlu untuk kepentingan analogi. Dengan demikian pandailah ia mempergunakan awalan-awalan jang mudah-mudah lepas dari pada klisé morfologi seperti awalan di, ke, awalan sengau, achiran i, an, (a) ké, é, meskipun tjara memakainja itu kadang-kadang belum beradat benar, umpamanja :

A t u (a k u) t o k (k o k) o r a d i w e n e h i - d i w e n e h i
(maksudnja : Mengapa saja belum djuga diberi).

Paramasastra adalah segala sesuatu jang memberi tjorak dan bangun kepada bahasa, jang menyebabkan bahasa boleh disebut bahasa. Untuk memberi tjorak dan bangun itu paramasastra membutuhkan alat-alat jang bermateri (materiil) dan lebih banjak lagi alat jang formil, jang berupa adat dan peraturan. Alat-alat jang *bermateri* atau *berbenda* mudah dimasukkan dalam daftar ilmu pengetahuan jang disebut gramatika (pengetahuan paramasastra) apalagi bagi bahasa jang banjak dipeladjar orang seperti halnja dengan bahasa Djawa. Orang sudah tahu benar apa-apa awalan sisipan achiran dalam bahasa Djawa itu. Tapi alat-alat jang berwudjud adat peraturan sukar akan dapat ditangkap semuanja dengan sekali gus. Telah berpuluh-puluh tahun bahasa Djawa dipeladjar orang, tapi tiap-tiap penjelidik baru selalu dapat menemukan hal-hal jang belum mendapat perhatian oleh penjelidik jang dahulu-dahulu. Ini suatu bukti, bahwa menapis paramasastra dari pada bahasa tidaklah semudah orang mengambil pati dari dalam beras atau djagung, bahkan lebih sukar dari pada mengonsentrasi vitamina.

Geli hati kita, kalau kita mendengar kalimat seperti :

1. R o k o k s i o n g i k u n g e l o n i (Rokok siong itu memeningkan kepala).

2. Wédang bubuk *disusoni*.
3. Olah-olah-an *diitjipi*.
4. Anaké *didjenengi* Sudjaka.
5. Oléhmú tuku djarit *kelarangan*.
6. Siembok lagi *ngumbah* beras.
7. Kula badé dateng *dalem gerah*.
8. Manawi kepareng kula badé sowan *mustaka sekolah*.

Kalimat-kalimat jang seperti diatas itu hanja mungkin diutjapkan oleh orang jang perbendaharaan bahasa Djawanja hanja „diotak” sadja, tidak „merasuk kedalam seluruh tubuhnja”, bukan milik jang diperoleh dengan „pengalaman berbahasa” (beleving).

Sebab hanja bahasa bermilik dapat membawa seseorang kearah rasa bahasa jang dapat memimpinnja kepada „disiplin bahasa” dan achirnja tertjapailah „tertib bahasa.” *)

Pada mereka jang sungguh-sungguh memiliki bahasa ada tersimpan dalam perbendaharaan bahasanja segala matjam klisé bahasa, seperti klisé fonologi, tatabahasa, sosio-semantik dll. jang dapat dipergunakan setjara analogis dengan kebebasan jang terbatas, dan jang tahu batas-batasnja hanjalah mereka itu djuga.

Mereka tidak selalu sadar akan segala apa jang dimilikinja itu, tetapi *sekali perbatasan* rangka fonologi terlampaui terasa oleh mereka itu, bahwa apa jang ditangkapnja itu tidak terdapat dalam perbendaharaan bahasanja. Reaksi jang timbul dalam pikirannja ialah „Belum pernah saja dengar kalimat atau tjara memakai perkataan sematjam itu.”

Kitab paramasastra hanja memuat daftar alat-alat sjaraf bahasa beserta keterangannja untuk „mentjari” hukum-hukum dan adat jang berlaku dalam bahasa. Berdasarkan atas apa jang saja dikatakan dimuka tadi, maka hukum-hukum dan adat jang telah diketemukan itu kebanyakan (hampir-hampir saja dikatakan selalu) kurang sempurna. Oleh karena itu maka buku-buku paramasastra itu hanjalah berfaedah bagi mereka jang ingin memperoleh sekedar pengetahuan tentang suatu bahasa.

Ini tidak berarti bahwa pengetahuan paramasastra itu tidak berguna bagi pemilik bahasa. Pengetahuan paramasastra besar faedahnja untuk mengontrol bahasanja, lebih-lebih bagi mereka jang bekerdja dalam dunia pikir, jang banjak-banjak mempergunakan logika. Hanja sadja harus diingat, bahwa pengetahuan paramasastra itu selalu sekunder dalam pada orang mempergunakan bahasa. Jang primér selalu rasa-bahasa.

Dengan kesadaran jang diiringi oleh pikiran-pikiran seperti diuraikan diatas itu kami susunlah kitab jang memuat pengetahuan tentang paramasastra Djawa. Kalau dibandingkan dengan penjusun kitab paramasastra Djawa jang dahulu daripada kita, maka pekerdjaan kami ini tiada berapa lagi sulitnja. Sebab kami dapat mempergunakan hasil-hasil penjelidikan mereka itu jang sudah barang tentu berangsur-

*) Lih. pula : W. Kramer. Grondlijnen voor de Methodiek voor het voortgezet Moedertaal onderwijs.

angsur mendekati kesempurnaannya. Pekerdjaan jang tinggal lagi bagi kita hanjalah memeriksa hal-hal sebagai berikut :

1. Adakah hukum-hukum dan peraturan-peraturan jang termuat dalam kitab-kitab itu masih tepat berlaku pada dewasa ini.
2. Tak adakah hal-hal jang harus diubah berkenaan dengan perkembangan bahasa.
3. Adakah masih hal-hal dalam bahasa jang dipakai sekarang ini jang belum tertjatat dalam kitab paramasastra.

Akan melaksanakan djawaban atas pertanyaan-pertanyaan diatas itu sudah barang tentu kita harus mengadji kitab-kitab paramasastra jang telah ada dan memeriksa bahasa jang dipakai pada dewasa ini baik jang tertulis, baik pula jang dilisankan. Bahan-bahan pada dewasa ini bagi bahasa Djawa sangat kurangnya.

Diseluruh Indonesia hanja ada satu dua sadja madjalah dan surat kabar jang diselenggarakan dalam bahasa Djawa, seperti :

1. Madjalah : Surja Tjandra.
2. " : Penjebar semangat.
3. " : Tjaraka.
4. Surat kabar : Expres.

Gerakan kesusasteraan Djawa agaknya terhenti selama repolusi ini. Oleh karena itu maka timbulnja kitab „Najaka Lelana” oleh Mr. Susanta Tirtapradja itu terlebih-lebih berharga bagi kami.

Tetapi kebaikannya bahasa Djawa umum jang dilisankan banjak sekarang diselenggarakan orang, lebih banjak daripada djaman-djaman lampau. Jang saja maksudkan ialah siaran-siaran radio jang berbahasa Djawa. Sebagai tjontoh saja sebutkan disini :

1. Warta berita dalam bahasa Djawa, jang tiap-tiap hari dua kali disiarkan.
2. Pemandangan tentang keadaan didunia.
3. Siaran-siaran pak Besut.
4. Siaran pak Bares.

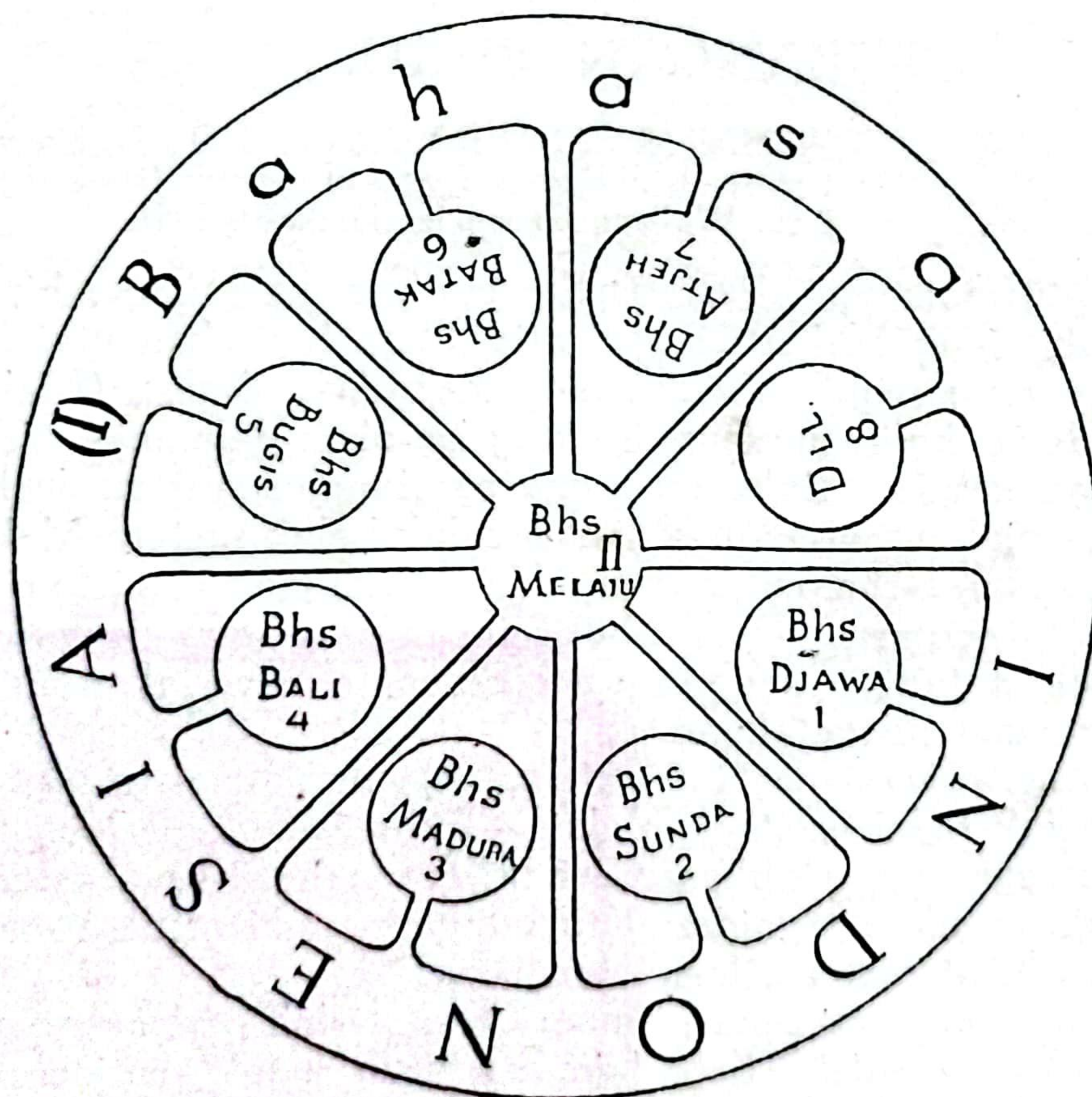
Malahan dialekpun dapat kita tangkap pula liwat radio, yakni dialek Surabaja dalam sandiwara-sandiwara radio jang berkepala „Semanggi Surabaja.” Tjontoh-tjontoh teks dari pada bahasa lisan itu ada pada kami, hingga pekerdjaan kami menjusun kitab tatabahasa Djawa telah dapat berdjalan agak lantjar, meskipun kami belum mempunjai pesawat penjelidikan suatu-pun.

PANGLOTJITANING BASA DJAWI

dening : Kasan Dinama.

III. Akan tetapi djaman tersebut diatas itu kini sudah lampau. Djaman feodal, kolonial, kapital asing dan aristokrasi sudah selam dan diganti djaman demokrasi, oleh karena ada Negara Baru timbul ditengah-tengah samudera Pasifik, yakni *Negara Republik Indonesia, Negara Kesatuan Sedjati*. Undang-undang Negara Kesatuan ini menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional R.I., yakni bahasa persatuan seluruh rakjat Indonesi jang 70 djuta orang banjaknja. Demikian bahasa Djawa mengumumkan kerelaannja suka turun satu tingkatan mendjadi *bahasa daerah* seperti halnja dengan bahasa-bahasa daerah lain. Semua bahasa daerah masuk dalam lingkaran tjakeran bahasa Indonesia jang berdasarkan bahasa Melaju asli itu. Adapun kedudukan bahasa-bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dapat dilukiskan demikian : ((lihat gambar)).

Gambar tjakeran bahasa Indonesia



Keterangan gambar

- Tjakeran I melukiskan bahasa Indonesia sebagai bahasa Persatuan jang berpusat pada bahasa Melaju.
- Tjakeran II melukiskan tempat bahasa Melaju sebagai pusat bahasa Indonesia. Apabila dipandang dari segala djurusan ternjata bahwa bahasa Indonesia berpusat pada bahasa Melaju.

- c). Tjakeran-tjakeran ketjil 1,2,3, s/d. 8 menggambarkan bahasa-bahasa daerah: tempatnja ada didaerah-daerah didalam lingkaran bahasa Indonesia. Antara bahasa-bahasa daerah dengan bahasa Indonesia masing-masing ada satu hubungan sadja, yakni djalan untuk memperkaja B.I. dengan mengambil kaja-bahasa dari bahasa-bahasa daerah.

IV. Didalam tulisan Sdr. Kasan Dinama tersebut diatas, bahasa Indonesia digambarkan sebagai samudera Indonesia (De Indische Oceaen) jang menerima segala matjam air dari sungai-sungai dari semua pulau di Nusantara. Tak ada satu matjam airpun jang ditolaknja. Didalam lautan Indonesia segala matjam air jang telah diterima itu bertjampur mendjadi satu, kemudian mengendap dan achirnja merupakan suatu matjam air laut jang indah warnanja, lebih indah daripada matjam-matjam air aslinja. Inilah lambang perkembangan bahasa Indonesia.

V. Demikianlah permintaan bahasa Djawa sebagai bahasa daerah kepada bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, agar supaja dibuka pintu seluas-luasnja untuk menerima kaja-bahasa dari daerah-daerahnja.

TIMBANGAN BUKU.

PERINTIS SASTERA, karangan Dr. C. Hooykaas ; terdjemahan Raihul Amar gl. Datuk Besar. Penerbit J. B. Wolters, Groningen-Djakarta 1951.

Kalau menilik namanja „Perintis Sastera”, maka sebagai biasanja dari buku-buku jang berkepala „perintis”, kita harapkan uraian dan pandangan tentang segala sesuatu jang mengenai sastera (Melaju—Indonesia), baik kulit maupun isi jang sedalam-dalamnja. Tetapi tidak demikian halnja. Buku ini hanja pandangan sastera dari satu sudut, lebih banjak merupakan sedjarah seluk beluk sastera Melaju—Indonesia dan bunga-rampainja dari pada risalah jang menjelami hasil sastera Melaju-Indonesia. Dalam buku ini hasil sastera dengan pentjiptanja tidak ditindjau dengan rasa kesenian, melainkan dikupas dengan pisau ilmu pengetahuan.

Lebih kurang seperempat buku (Bag. I) untuk menguraikan sedjarah dan seluk beluk sastera Melaju—Indonesia ; seperlima untuk himpunan ichtisar alias ringkasan isi beberapa hasil kesusasteraan ; dan selebihnja untuk menghidangkan bunga rampai, petikan-petikan dari beberapa hasil sastera, lama dan baru.

Bagian I jang pertama-tama memberi kesan ialah pengarang sudah berani mendobrak tradisi. Sebagaimana biasa segala matjam sedjarah jang dipakai disekolah-sekolah, masih selalu memegang tradisi, jaitu, tjara menguraikannja selalu sadja disandarkan kronologi, dimulai dari tahun 0, tahun-tahun jang gelap, jang banjak barangkali dan boleh djadinja, menurun sampai djaman sekarang. Dalam buku ini, tjara jang demikian itu dibalik-sungsangkan, dimulai dari peristiwa-

(Sambungan dihal. 31).

KABINANGKITAN BASA

Beunnang : E. Soemapradja

(2)

SINOM

Warna-warna lauk empang,
rea nu sami djeung pingping,
ngagulung patumpang-tumpang,
Ratna Rëngganis ningali,
sagala lauk tjai,
lalawak pating suruwuk,
sëpat pating kotjepat,
djulung-djulung ngadjalingdjing,
deukeut balong balingbing sisi balungbang.

R. Hadji Abdulsalam
(dina wawatjan „Rëngganis”)

DANGDANGGULA

Këmbang-këmbang sarupaning warni,
omjang siang keur meudjeuhna beukah,
rupa-rupa hedjo koneng,
bodas beureum djeung biru,
seungitna teh pating hiliwir,
beres djadjaranana,
ditata diatur,
disëlang ku tangkal këmbang,
nu laluhur këmbang kananga kamuning,
tandjung tjampaka siang.

Empang gëde katingalna rasmi,
tjai herang sarupa sagara,
tëngahna rea tarate,
lukutna djeg diatur,
ngëlir di sisi ngadalis,
alus pisan katingal,
djeg nu mere sëmu,
kawas istri nu ngimutan,
këmbang-këmbang nu aja di sisi tjai,
masang djeung kalangkangna.

R.A.A. Martanagara
(dina wawatjan „Angling Darma”).

KINANTI

Kembang ros ku matak lutju,
nja alus rupa nja seungit,
henteu aja papadana,
ratuning kembang sadjati,
mustikaning patamanan,
seungit manis ngadalingding.

D.K. Ardiwinata.

KINANTI

Rějëm-rějëm sĕmu mĕsum,
tjahaja bulan di langit,
tjaangna ngan ramang-ramang,
surĕm lir nu keur prihatin,
mangsĕdihkeun ka nu angkat,
lunta njingkiran balai.

Manuk tjuhtjur djeg sumĕgruk,
hingkek sada nu keur tjeurik,
njeungtjeurikan Raden Surja,
nu keur nandangan kapeurih,
koreak sada ngotjeak,
matak tambah-tambah ngĕrik.

R. Memed Sastrahadiprawira
(dina „Pangeran Kornel”).

DANGDANGGULA

Tjahja surja sumirat di langit,
murub-mubjar ngahibaran alam,
sorotna hurung montjorong,
pasir djeung gunung-gunung,
lir dilampat ĕmas sinangling,
puntjakna matak serab,
bawaning ku ngĕmpur,
tetendjoan tjararekas,
tatangkalan anu gĕde anu leutik,
katembongna balengras.

R. Memed Sastrahadiprawira
(dina „Ekalaja”).

DANGDANGGULA

Sinar surja gumawang di langit,
ngĕmpur koneng lir ĕmas parada,
sorotna mungging kakajon,
alon o jag lir laut,
reh kasilir angin nu ririh,

pasir-pasir nembongan,
mega tinglaliud,
sĕmu anu pada suka,
ngarasakeun nimat ti Nu maha Sutji,
nu taja papadana.

Njai Raden H. Hadidjah
(dina wawatjan „Rusiah nu kasep”).

Dina hidji palĕmburan aja hidji kampung, kaitung pangberesna, leuwih ti nu lian, ngaranna Njomplong. Papagĕranana ku bangsa nu hirup, nja eta tjantigi, beres papak kawantu sok dipangkas; lawangna make sarupa katja-katja, ti luhurna dirantjung-rantjung ngarah alus sarta dipantoan pĕrjoga.

Imahna meudjeuhna tur hade, buruanana bĕrĕsih, lalĕning; teu lĕga tapi linih pisan. Sakuriling pipirna dibalaj djeung dikamalir pamitjeunan tjileungtjang dina keur hudjan. Tukangeunana beh dapur sarta gigireun dapur aja leuit, ti Wetanna aja balong, loba laukna, parĕlĕm, kawantu sok dipake kukumbah wadah. Ti lawang tukang ngĕmbat djalan leutik dikeusik paragi ka tjai. Sisi buruanana dikikis handap, pagĕr kĕbon seureuh djeung bubuahan bangsa tjangkok; di dinja aja dalima, djĕruk paseh, ganas, djeung djaba ti eta, di handapna rarĕsik pisan, meh euweuh kalakaj salambar.

M. Partadirĕdja
(dina „Tjarita rupa-rupa” I).

Panganten diuk dina korsi ngarendeng, dikĕpĕtan ku dua awewe anu tarĕgĕp sarta beunang maridang satakĕr tanaga, papakeanana sapasang, katendjona liwat saking matak lutjuna, nambahan sari ka panganten.

Di tukangeun panganten, paturon anu beunang mapaesan tea. Damar njorot kana aer ĕmas djeung katja, tjahjana mani hibar. Di sadjĕroeun eta katil kulambuna bodas, sĕpre djeung anggĕlna barodas, katendjona ti luar rĕjĕm-rĕjĕm, kalindukan ku lalangse sutra hedjo djeung tutup kulambu kasumba, estuning matak ngabidjilkeun lalamunan ka budjang-budjang.

Pukul salapan dalang kakara prak ngawajang, teu kira-kira ramena, kawantu dalangna bisa, kakawenna ngeunah, ngabodorna matak seuri. Panajagan rame sĕnggak reudjeung alok, tukang saron teu repeh sesebred djeung sisindiran, nambahan rasmi kana wajang.

Nu laladjo mani pĕpĕt awewe-lalaki, kolot-budak, sabab maksudna lain ngan rek laladjo wajang wungkul, hajang nendjo pangantenna. Sumawonna lalaki djeung randa anu lalatjur lalenger pirang-pirang, da djaba ti laladjo wajang djeung panganten teh, laladjo nu laladjo deuih.

Anu dagang mani nĕba di sisi djalan kentja-katuhu, damarna pagĕde-gĕde, tingkĕlĕntreng nu keur ngaladangan tjendol djeung tjingtjaw, tingpĕlĕngsĕng beuleum sate djeung maranggi, tingpĕlĕdĕk haseup badjigur djeung bandrek. Barudak reang nawarkeun lĕpit djeung roko, tingsĕlĕndĕp ka djĕlĕma loba. Anu dagang kulub suuk,

sanggraj katjang tanah, kĕtan dikalapaan djeung salian ti eta ngaberes di sisi djalan.

Sanggeus pukul duawĕlas panganten geus ditjutjulan, nu laladjo geus mimiti tjultjil, ondangan geus loba nu baralik, barudak gĕmpar patulajah harees deukeut kotak. Beuki peuting nu laladjo beuki tjorengtjang, nu di djĕro beuki saeutik, ngan tinggal kolot-kolot bae, sakur nu rĕsĕp nanggap lalakonna, disurupkeun kana elmuna. Sora dalang geus rada peujeuh, tapi wuwuh matak kĕlar ka djalma ahli laladjo. Panajagan geus teu pati berag, malah loba nu nundutan; tukang goong mindĕng disĕntak ku dalang, dumeuh nakolna lain dina mistina. Awewe nu narongton sawareh mah aja keneh, tapi nu sorena sakitu gandangna, harita mah geus sĕmu alum, kausap ku djurig tunduh, tjahja surĕm, pupur laas, katambah tjaangna damar geus kurang, ngan kari rĕjĕm-rĕjĕm bae.

Lagu salendro beuki peuting beuki matak waas, sumawonna lagu ombak banju mepende budak keur sare, ngadjak njaring ka nu keur lĕlĕnjĕpan, ngagĕrihan kana hate nu keur kaedanan.

Di djalan anu sorena sakitu lobana djĕlĕma, harita mah ĕntang-ĕntangan kari nu dagang roko djeung takoah, kitu ge kari urutna. Aja oge anu mĕntas laladjo tjindĕluk diharudum samping, ngadeukeutan anu dagang, teu bisa balik, katinggaleun ku baturna. Tjahja bulan beuki peuting beuki ngĕbrak, bentang baranang, nu laleutik tingkarĕtip, nu galĕde tingpontjorong, matak nambahan kagagas ka nu balik mĕntas maranan. Katambah ku sora hajam raong kongkorongok, kawas nu mileuleujankeun, estu matak ragragan tjimata.

Sanadjan nu laladjo geus tjorengtjang, tapi wajang mah ngungkuangan bae, sabab ditaranggap ku sĕpuh-sĕpuh djeung ku tukang laladjo nu pogot.

Pukul satĕngah gĕnĕp kakara ĕnggeusan, tatabeuhan dikĕbodjiro-keun, ngabubarkeun nu laladjo.

Balai Pustaka (D. K. Ardiwinata)
(dina „Baruang ka nu ngarora”)

Pasosontĕn kalĕrĕsan langit lenglang, angin leutik ngadalingding, para santri ngagimbung di balandongan pajuneun bumi Djajengwesti keur ngaradon nabeuh gamĕlan. Endang-endang aja nu ngagambang, aja nu nabeuh saron djeung kolenang. Gambir sawit laguna angin-anginan, keset rebab mĕlas-mĕlis, dibarung ku nu njindenana, sora pahiri-hiri djeung suling. Ki Bagus Suratin ngĕndangan, dungpak-dungpak lĕbah goong milu godĕg, nengkep dibarung ku rengkak.

„Edas, na bĕt asa sugĕma teuing! Waas lah, sok ras djaman keur ngora!” tjeuk Ki Djalaludin bari njolongkrong naleukeum kana bilik tjabol.

„Ka mana mang Ngimbrani, kang Udin?” tjeuk Ki Bagus Suratin, bari engklak-engklakan njurupkeun tĕpak kĕndang „Tjing mangga sĕnggakan!”

„Moal ka mana deui, tangtu nagihan eta mah djuru riba teh! Edas, na Mas Udin mana haralon teuing ieu teh. Atuh sodoran bae sakalian ka dinjah, kapalang! Keun akang anu sĕnggakna mah” tembal Ki Djalaludin.

Tjeuk Nji Endang : „Ah montong disénggakan ku Mang Udin, sok sumbang !”.

Tembal Ki Udin : „Ah bët katjida teuing Endang mah, piraku deui nēpi ka sumbang ku disénggakan onaman !”.

Omong Nji Endang anu keur nabeuh saron : „Ĕnja ketang, mang Udin mah ulah sina njénggakan, geuning bareto oge bēluk sada ěmbe katjēkek, matak ngahariwangkeun sarerea ! Keun bae mang Udin ěntong disénggakan ; ěnja ari moal sumbang tea mah, tapi silung !”

Tjeuk Ki Udin : „Edas ku barēngis, abong-abong awewe ! Pek bae kadinjah sing djarongdjon, mamang mah njaho di ngeunahna bae ; sugan moal ěnja silung ku dibandingan onaman !”

Teu lami djol Nji Tjēntini, prak milu ngolenang, atuh beuki tambah rēmpēg bae, tabeuh laun ngan tiba ditoelan, sora gamēlan halimpu ninggang kana wirahmana. Mleng-mlong-mleng-mlong-mleng-mlong. Kung-kung-gung.

Panon poe ninggang kana mangsa tunggang gunung, sorotna sumirat hibar, sinarna ngabarung lajung, koneng omjang mawa sari. Ngahiliwir angin leutik, nēbak sora gamēlan, kolear ombak banjuan, njērēp-njētjēp sumarambah kana manah, mērēnah di sugri anu kasikkeun galih sanubarina ; mēdal kēlar pasēlang djeung kētir, beuki wuwuh asa djarauh panineungan, rusras ingēt ka nu lain-lain.

Ki Djalaludin njangheuj bae teu lemek teu njarek, gawena ngan kitjeup-kitjeup bae, ngarasakeun kasugēmaanana ngabandungan sora gamēlan.

.....

Teu lami burubul anu bade narētēpan, santri-santri patapan. Sabadana Kiai Sukma Sidik mah ladjēng bae ngabahas rupi-rupi pērkawis babaran agama di masdjid. Atuh teu lami sor susuguh, rupi-rupi bubuhan, beunang ngadadak ngala harita, sapitna pisan, buah arasak di tangkalna : balimbing geus karoneng, buah gēdong arambutjuj.

Sang Pandita nimbalan ka Ki Modin, kudu njajagikeun tuangeun ka putra, Nji Rara Pamēgat Asih. Ki Modin ngētjēwis ka nu geulis, njarioskeun aja tatamu nonoman, kawas lain tamu tumbuh laku, malah ditambahan ku katēranan kasep lain kaulinan, bentang djadjaka, matak moho anu nendjo, matak kabita nu ningal, estu lalaki pinilih. tjenah.

Nji Rara mah imut bae ngagēlēnju, ngadangu anu ngabuiah teh, tapi nja rada ngagērēmēt dina manahna mah, panasaran ku tjarita, saurna : „Lah, edas mang Kasim mah baku ari geus mudji semah teh, tara ngagehan batur. Na teu ditambahan deui siga dewa kamadjaja ?”

Tjeuk Ki Modin : „La ilah, ari eulis, marukan teh ěmang ngomong bebendjon, daek mēdu tah lamun ěmang bohong ; kakara ěmang mah ningal anu lutju kitu ; estuning gahar teh saēnjana. Na aja rupa eta ku surup, sieup tina kult kana dēdēgan, pasēmon, utjap-utjapan ; waos bodas, sotja seukeut, estu tamat teu aja tjawadeunana. Sasauran teu pēgat imut, mani hajang ngokos wae ěmang mah. Da lamun ěmang awewe kumaha mah ! Sarēng eta aja nu diandjing tjai deui kawasna ka dieuna teh, moal lantung tumbuh laku, moal.....”

Saur Nji Rara mēgat kalimah, tina beuki tambah panasaran : „Geus lah montong ngētjēwis teuing, baku mang Modin mah ari geus nga-

buih djeung sisindiran sagala rupa teh. Man ka ditu....., bawa ieu pamasangan, keun ku uing baki leutikna mah!"

Tjeuk Modin: „Mangga kadieu ku ěmang tanggeuj. Geura eulis... lamun seug hĕnteu teh, wah asa piraku, kerong ěmang ku dadung indjuk, lamun tĕpi ka njoledat teh. Na aja lutju kitu, lah.....!"

Barang srog Nji Rara ka lĕbĕt masjid, ki Modin ngaharewos ti pĕngkĕreunana bari njeuleundeu rada ngadeukeutan ka nu diiring, pokna: „Tuh geuning eulis, tuh itu tamu teh. Kumaha eta ari kitu? Moal sumpah daek mĕdu ěmang oge; mangga geura njĕntak deui, na salah omong ěmang?"

Nji Rara imut bari sĕmu rada isin, ngadangu anu ngĕtjĕwis, turug² naha make ngadak-ngadak tutunggulan, dogdog gĕde pakauman, hĕnteu pikakaraeun teuing ningali tamu anu tjunduk, bĕt teu matak sumĕblak, ngadak-ngadak lumĕnjap tjara harita. Dina manah Nji Rara sadjĕroning angkat teh: „Ieu mah radja lalaki; ěnja saomong mang Modin, paingan make djeung daek mĕdu sagala."

Ku Sang Pandita enggal disambat: „Ka dieu eulis, sanggakeun bae sakalian; ieu aja tamu djauh, mulih ti Karang. Anak mama eta teh mung hidji-hidjina pisan!" saur Pandita ka tamu.

Sor leueuteun disanggakeun ka pajuneun tamu, tjur tangkĕpanana ditjitjian, sarta teu lami leos deui bae Nji Rara lungsur ti masjid, bus ka bumi, sihareng rek gĕntos panganggo. Sasumping-sumping ngadak-ngadak sarareueul, samar rampa, asa tas disentak badak, teu njana bakal mĕndak nu kitu. Nji Rara ngusap raraj bari istigpar.

Sanggeus tarapti, gĕntos sindjang gĕntos raksukan, ngahadja surupanana, ngadjabing sarta ngaluis, nĕmbe lungsur deui bade njangga-keun tampekan kagungan rama.

Barang ki Modin ret ningal ka anu mĕntas ngaluis, keur angkat di latar masjid, geuwat njampeurkeun bari teu repeh dedeheman, pokna: „Lah edas, matak kabĕdil langit kabentar mega ieu mah! Njandak naon eta teh eulis? Ehm, kumaha tea wartosna? Puguh oge papanggih mamang mah lain samanea, matak.....!"

Nji Rara baeud lutju, sotjana rada meureudeuj, saurna: „Ah ku rehe mang Modin, make dedeheman; matak kalinglap ku naon, pila-kadar ganti badju, atuh isin bae anu tadi bau haseup, abong deui sakarunjungna ti hawu teuing mah!"

Tjeuk Modin: „His da mamang oge sanes ngageuhgeujkeun, ieu mah dehem soteh rada salesma bae; eta ěmbina keur njiram meureun, teu kaop ningal pakel gahar-gahar, sok uruj, hojong tjĕtrok bae, tjĕlĕtok! ěmang oge ah bade taeun, ieu lah ararateul bade ngaluis njisiran heula".

Ni Rara maledog ku tjangkang manggu ka Modin anu rundat-rindat dulak-dilak bari seuri, saurna: „Teu ujan, mang Modin make njindiran! Mana, saha nu ngaluis? Tuh sakieu buuk kusutna!"

Modin mani ngagakgak, ningal Nji Rara ngagĕsĕk rambut ti pajun, pokna: „Lah, lah, lah, jaktos eta mah atuh lĕbah dinja, teu sae dina luisna, dĕarah kusut tungtungna, ambeh kĕrĕndu pajunna; sieup lah eulis, sieup, kantĕnan ulah sok kulimis tjara ěmbina, kĕdah bajudbud saeutik! His, ke sanes kitu geura, ari mamang mah bade naros sabalakana bae, kumaha tea ieu teh bade tega „ngadebat" itu ka nu sakitu

gédang gumadingna ? Naha bade dipeupeuh sina nēpi ka ngabang-kieungna tjara nu ēnggeus-ēnggeus, sina mulih ngasin ? Deudeuh teuing itu timu mamang, mun nēpi ka sina ngetap teh ! Lēbar lah mun mamang mah ! Sanes kitu, kumaha mun paling bangēt pariksa sahadat bae kadinja, luhur-luhurna sugan mokaha tēpi ka sipat dua puluh mah, eulis !”

Tjeuk Nji Rara bari ngalieus : „Hih ari mang Modin sok ngatjap prak teu puguh, biheung teuing itu mah sumping soteh lain arek naon². Barina oge lain bangban lain patjing, lain tjampaka kuduna. Kuriak bae ēngke dipadjarkeun tjau ambon dikorangan, malati ka pipir².”

Ki Modin malengos nungkup baham ngagikgik seuri leutik, omongna : „Lutju lah lutju, edas geus mēdal bangban patjing bangban patjing kitu. Ti mana nimu nu kitu eta teh, eulis ? Ja Allah sihareng teh anak mamang !”.

Nji Rara ngabalieur, ngadjengkat bari sasauran : „Lain lajananeun mang Modin mah, hajoh anggur beuki matjauh papandjangan.....!”.

Sup Nji Rara ka masigit, logojoh tjalik di pēngkēreun ramana, ngadangukeun anu keur ngadu elmu ngadadar tarekat, sabatae nje-rangkeun anu njarios.

Soeria di Radja
(dina „Tjēntini” I).

Katjarita pasosore dina kareta api nu ti Bandung ka Karawang aja hidji istri tjalik di djuru, mungkur kana djalan sorangeun, da sieuneun kapireupeunan tina djandela. Sanggeus ngaliwat Pada-larang eta istri teu kēndat-kēndat ningali ka luar, katadji ku patem-patan nu sakitu matak waasna, babakuna di beulah Kulon, kawuwuh harita teh usum katiga, langit lenglang plung-plong ngēmplong ti-tingalan ka mana². Di lēbah halteu Tjilame, waktu kareta keur eureun, eta istri nēpi ka nēmpo tina djandela, ngawas-ngawas ka lēbah Tagog-apu, ngadjēpat djalan kareta api, ngagēlējēr kawas ngarajap kareta apina, madju ka Tjiandjur. Beh dituna ngēplak bodas batu gamping dina lamping nu nangtawing, pasēlang djeung taneuh beureum ka-bawa urug, sawareh geus djukutan, katingalna ti Tjilame hedjo teu tjekas, lantaran djauh tur djukutna katjampuran ku sarupaning pung-purutan djeung sadagori, kalangkangna matak surēm kana hedjo nu sēgēr teh. Beh dieuna landeuheun djalan kareta api pērēntul imah² djeung pameuleuman apu, pasēlang djeung tatangkalan, babakuna tangkal kalapa, aja nu luhur aja nu handap, mun deukeut mah meureun tembong duwēganana.

Eta istri rēsēpeun keneh pisan ningali ka lēbah dinja, tapi kareta kaburu indit. Ningalina ajeuna ka tēbeh dieu. Hēnteu djauh ti lēbah halteu, djadi di Tjilame keneh, di djalan anu ti halteu ka landeuh aja nu iring-iringan, madju geus deukeut ka lēmbur. Lēbah pengkolan aleutan hēnteu katembong, kahalangan ku tanah nu rada luhur; geus kitu leugeudeut deui katingal, mēlēngkung umbul-umbulna, ngērab² banderana, marēndung pajung-pajungna ngahapit djampana; kaharna ngeungkeuj, kabeh madju lalaunan di pupudunan; djēlēma ngaleu-

geudeut diparajung. Kabeh tetela katingal, da teu aja nu ngahalangan, kawantu pasawahan di dinja teh. Dogdog reogna kadenge hawar-hawar, kitu deui kendang-pěntjana katut bėndena, pohara matak kėlarna.

R. SATJADIBRATA
(dina „Budak timu”)

3. Basa kabudjangaan — boh dina dangding atawa basa ugėran nu sedjen, boh dina basa lantjaran — mėdal sorangan tina kalbu budjanga, lantaran kahudang ku sarupaning rasa tea.

Kėtjap djeung omongan (basa) nu kaluar tina kalbu budjanga waktu harita, ngawudjud djadi kabinangkitan basa.

4. Rasa kana kaalusan—kaalusan naon bae—kaluarna tina sanu-bari djėlėma nu mėkar rasana, luhung budina, djėmbar panėmuna, djėro kabatinanana.

Djadi hidji djėlėma atawa hidji bangsa anu djėmbar panėmuna tangtu loba kabinangkitanana atawa kabudajaanana.

Bangsa nu taja kabudajaanana (kabinangkitanana) beunang disėbut bangsa nu teu hirup rasana atawa bangsa nu paeh pikir.

Djėlėma teh beuki loba kebudajaanana, beuki kuat batinna.

Hade ku urang diingėtkeun :

- a. Kamadjuan hidji bangsa bisa kailo dina kabudajaanana.
- b. Njieun sarupaning kabinangkitan teh ulah ngan saukur pedah rėsėp bae, tapi urang kudu ngarasa pėrlu ; djadi lain ngan tamba kėsėl atawa tamba nganggur wungkul.
- c. Bangsa anu ģnggeus atawa hajang madju, kudu maphum kana martabatna sarta pangadjina rupa-rupa kabinangkitan, boh kabinangkitan bangsa sorangan, boh kabinangkitan deungeun.
- d. Djadi kana kabinangkitan basa oge urang teh ulah poekeun teuing.
- e. Mun geus maphum, jen basa urang teh beunang dipake ukuran luhur-handapna martabat bangsa urang, urang kudu mėrlukeun ulubiung, milu ngaraksa, ngamumule sarta ngamadjukeun basa bangsa urang, boh basa nu djadi lulugu di nagara urang (bahasa Indonesia), boh basa wėwėngkonna (bahasa Daerah).

5. Dina pėdaran ieu nu dimaksud teh sanes supaja nu maraos ieu sadajana djaradi budjanga, da teu tiasa ditangtoskeun sanadjan urang hajang oge, kapan eta mah gumantung kana pėrbawa saurang-saurang tea.

Maksud nu saestu taja sanes, ngan supaja urang maphum kana kabinangkitan dina pėrkara ngolahkeun basa urang.

Upami parantos wanoh, malah mandar djadi bogoh, bogoh nganggo bogoh ngadangu, katarik ku mamanisna, dedengeeun ku mentjrangna, katadji ku sarina Sri Sundawati, nu sampulur mulustangtung, hade rupa hade wanda, hade ka sora-sorana.

Basa Sunda teh basa anu pohara gandangna, ginding tur alus-laur mulus-tangtung. Sinarna ngagénjas herang, tjahajana njatjas bengras, liribun anu ngagendang, ngagëntjlang na dangdaunan; atawana lir tjinjusu nudju muntang dina tjadas anu nawing luhur gunung. Ana njaktjlak mangsana ragrag, sorana mentjrang kapi-réng tērang. Mungguh gulujurna lujū, sora sari tjai tarik, nu turun ti pagunungan, mapaj tanah padataran; kakupingna narik ati, lir istri nu ngahariring. Ana heggar, bangun nu taja karingrang, pratengtang tinanding keureuleung angklung. Ninggang sēdih, mēlas-mēlis lumēngis lir sora suling.

I. ADIWIDJAJA sareng E. SOEMAPRADJA.
(dina „Basa Sunda” III).

(*Tulujkeuneun*)

(*Sambungan dari hal. 22*).

peristiwa kesusasteraan sekarang jang masih dekat dengan kita kembali keperistiwa-peristiwa kesusasteraan lama. Untuk kepentingan sekolah tjara jang demikian agaknja lebih kena dari pada tjara jang sudah-sudah.

Apa-apa jang dipaparkan dalam bagian ini benar-benar dapat memperluas pandang dan memberi petundjuk untuk memahami hasil-hasil sastra Melaju—Indonesia. Tetapi karena pandangan pengarang lebih banjak berdasarkan ilmu pengetahuan dari pada kesenian, maka uraian jang djitu itu hanja membawa murid-murid sampai ke „memahami” sadja. Alangkah baiknja kalau disamping memahami itu ditjantumkan pula uraian sedikit-sedikit jang bermaksud mendidik perasaan murid-murid, supaja disamping memahami, sanggup pula mereka merasai, mengetjap dan menghargai hasil-hasil kesusasteraan itu.

Sebagai sedjarah sastra Melaju-Indonesia, lebih besar lagi manfaatnja untuk pendidikan kebangsaan, djika disamping tulisan batu jang mati dan gambar naskah-naskah kuno itu diterakan pula sesuatu jang hidup, jang dapat membangkit dan memupuk tjita-tjita murid-murid, jakni gambar-gambar pengarang-pengarang dan pudjangga-pudjangga kita jang terkemuka, jang boleh dianggap mendjadi soko guru dan pembangun sastra Indonesia modern, seperti H.B. Jasin, Chairil Anwar dsb.

Bagian II himpunan ichtisar, kalau dipandang dengan katja mata ilmu didik tak berapa besar gunanja, paling banter hanja untuk mempersiapkan „udjian”. Sebab hasil sastra jang diringkaskan pada umumnja tak dapat memberi apa-apa kepada kita lain dari rangka-rangka dongeng semata. Hasil kesusasteraan sebagai sesuatu jang utuh, banjak isinja, banjak liku-likunja dan banjak pula rasanja, hanja akan tinggal tengkorak mati sadja apabila dikuliti, di „singkat”. Saja

(*Dilandjutkan dihalaman kulit III*).

SEDIKIT TENTANG BAHASA MADURA

IV. Tentang memperhatikan, meneliti bahasa Madura jang kami dapati dalam buku-buku jang sudah ada.

1. DINÈNG.

Ada kalimat demikian :

- a. Totok sèjang seddeng DINÈNG ombar arè.
- b. Matè tato DINÈNG kanèjadja orèng.
- c. DINÈNG dara ta' gellem ampet agili.
- d. Baða orèng atapa ampon abit ; DINÈNG asallèpon orèng ènggapanèka dari tèmor.
- e. DINÈNG bala sè buru ka kotta paða mator ka rato.

Perkataan DINÈNG dalam kalimat *a* dan *b* pada djaman sekarang sudah tidak selaras ; *a* lebih baik diganti : AMPON, PARA'; *b* baik diganti salah satu dari : MARGA, SABAB atau LANTARAN. Adapun pada kalimat *c*, *d* dan *e* sudah pada tempatnja.

Tentu sadja, kalimat-kalimat jang memakai pendahuluan perkataan DINÈNG dimuka sudah ada kalimat jang djadi permulaannja, seperti pada kalimat *d*. Djadi djikalau memulai sebuah tjeritera, tak boleh memakai permulaan perkataan DINÈNG.

2. RÉJA, DJARÈJA, ROWA (DJAROWA).

Ada kalimat demikian :

- a. Korse RÉJA njamana katodju' an.
- b. Korse DJARÈJA njamana katodju' an.
- c. Korse ROWA njamana katodju' an.
- d. Korse RÉJA andi'na Amirudin.
- e. Korse DJARÈJA andi'na Ali.
- f. Korse ROWA (DJAROWA) andi'ana Bakar.

Kalimat *a* betul, sebab tiap-tiap kursi tidak memilih matjam-nja, mesti untuk tempat duduk ; djadi itu umum.

Kalimat *b* dan *c*, keduanja salah, sebab kursi tersebut sudah ditentukan tempatnja.

Kalimat *d*, *e* dan *f*, semuanya betul ; tjaranja memakai demikian : *d*, djika kursinja dekat kepada jang bertjakap² (berkata) sadja atau kepada jang bertjakap² dan djuga kepada jang diadjak bertjakap-tjakap.

Jang *e*, djika kursinja dekat kepada jang diadjak bertjakap². Jang *f*, djikalau kursinja djauh dari jang bertjakap² begitu djuga dari jang diadjak bertjakap-tjakap.

Djadi kalimat : BUNGKANA NJÉJOR DJARÈJA KAÈ-TONG KA'-BUNGKA' AN SÈ TA' ARAMO' GASÈNG itu salah, sebab sudah mesti sekalian pohon kelapa tidak beribu akar.

3. BAN, KALABAN, BI' = MOSO (SO).

(Perkataan KALABAN atau KLABAN, terkadang diambil suku achirnja sadja, terutama didalam bertjakap-tjakap. Perkataan BAN jang mempunjai arti *dan* (Bah. Indonesia) tak dapat kita samakan dengan kata BAN sebagian dari perkataan KALABAN, jang didalam bahasa Indonesia : *dengan*).

Hal ini dalam kitab-kitab jang sudah ada bermatjam-matjam tjaranja memakai, ditjampur aduk ; djadi tidak dapat ketetapan jang pasti ; kalau perkataan² diubah mendjadi bahasa halus, keempatnja sama sadja, jaitu : SARENG.

Pada pendapat kami, sebaiknja diadakan ketetapan (kepastian). Umpama dalam kalimat :

- a. Ami, Ali BAN Samman pada molè.
- b. Amèna matja, nolès BAN agambar.
- c. Tuki mellè sabu, pao BAN salak.
- d. Bari', gella' BAN satèja panassa Ali panggun bai.

Kalimat *a*, *b*, *c* dan *d* itu betul memakai BAN, karena jang disambung ialah kata-kata sematjam : *a* sama pokok kalimat, *b* sama sebutan kalimat, *c* sama penderita, *d* sama keterangan waktu.

Kalimat : e. Tjarètana kotjèng KALABAN tèkos

f. Tjarètana kotjèng BAN tèkos.

Dua buah kalimat itu sama betul, akan tetapi maksudnja berlainan.

Kalimat e, djikalau ada pada tjerita jang demikian umpamanja :

TJARÈTANA KOTJÈNG KALABAN TÈKOS.

Bada kotjèng nabang tèkos; tèkossa njono' ka dalem lobangnga perrèng. Kotjèngnga adantè' kalowarra; tanto bai njono' a ka lobang djarèja ta' kabuwa'.

Taker abit kotjèng sè adantè', è pèkkèrra barija : „Ta' pèlak onggu perrèng arèja, ma' nolongè tèkos.”

Dinèng tèkos apèkkèr sabaligga: „Podjur onggu sèngko', lopot dari babadja patè.”

Padjat bender tja' na orèng : „Bettjè' da' tèkos, ta' mastè èsak ka kotjèng.”

TJARÈTANA KOTJÈNG BAN TÈKOS

KOTJÈNG.

Kotjèng rèja kèban sè eobu orèng ; parlona sopadja atolonga ngodja tèkos dari roma; kokona kotjèng rèja tjè' tadjemma; ken-nèng èpakalowar kennèng èpakadalem noro' kaparlowanna. Buluna kotjèng tjem-matjem, akanta : balusong, bellak tello, bulu matjan ban laènna.

Tja' na orèng sè partjadja' an, kotjèng rèja bada sè pangaro.

TÈKOS.

Tèkos rèja kèban kènè' sè marogi orèng; seggut kalè ararosak da' guj-angguj, ku-buku ban barang laènna; paði è saba ija èrosak. Mon osomma panjakèt pès, tèkos talèbat alolodjai; molana Nagara kasokan mataða' (abasmè) tèkos; lamba' bada atoran, sapa sè massra' agi binto' na tèkos l, èpersèn sabinggul.

- g. Karim ngotep patè' gila KALABAN bato.
- h. Salam ngerra' talè KALABAN ladding.
- i. Morèd nolès lèina KALABAN eggrip.

Dalam kalimat *g*, *h* dan *i* ini, perkataan jang ada dibelakang KALABAN menjatakan alat.

Perkataaan KALABAN boleh diganti NGANGGUJ; kalau diganti BAN tentunja BAN itu sebagian dari perkataan KALABAN. Apabila perkataan KALABAN itu diganti dengan kata BI' atau MOSO atau SO, jang demikian itu orang mengerti djuga akan maksudnja, tetapi djika mengingat bahwa BI' MOSO atau SO dalam bahasa Indonesia oleh lalu terasa kegandjilannja.

- j. Adjamma èsembelli BI' (MOSO) kyadji.
- k. Mèdjana èkonè' è BI' (SO) Kadir.

Pada kalimat *j* dan *k* itu dibelakang perkataan BI' (SO) menjatakan si pembuat.

Adapun bahasa halusnja perkataan: BAN, KALABAN, BI' (SO) atau MOSO itu SARENG. Akan tetapi umpama ada kalimat demikian: SAPÈ SARENG EMBI' ÈPON AMPON ÈSAMBELLI SARENG PA' MÈNA SARENG LADDING RADJA KAULA PANÈKA, sudah tentu sadja kalimat jang demikian tidak baik sebab terlalu banjak perkataan SARENG nja. Pada hemat kami, perkataan SARENG jang nomor 2 baik diganti BI', sedang jang nomor 3 diganti KALABAN. Tentang perkataan BI' dan KALABAN tidak diubah mendjadi bahasa halus itu tidak djadi kesalahan, karena untuk mentjegah kedjanggalan kalimat: sama halnja dengan kalimat jang banjak kata ÈPON nja jang berdekatan.

4. KA, È.

Kalimat:

- a. Sè njalèn KA (DA') basa Madura.
- b. Sè njalèn È basa Djaba.

Ini jang biasa kalimat *a*, djikalau bermaksud jang disalin bukan kitab bahasa Madura. Djika kalimat *b* bermaksud kitab jang disalin itu bahasa Djawa diterdjemahan kepada bahasa Madura atau Indonesia dll., supaja djelas, perkataan È harus diganti kata DARI.

- c. Aèngnga èsalèn È pennaj.
- d. Aèngnga èsalèn KA pennaj.

Kalimat *c* dan *d* ini, sama-sama betul ; tapi maksudnja berbeda. Kalimat *c*, airnja tidak mesti lalu ada (bertempat) pada belanga, boleh pada gelas atau lainnja, hanja menuangnja dibelanga ; perlunja supaja air jang dituangkan tidak djatuh kelantai. Kalimat *d* itu sudah terang, bahwa air jang dituang djatuh kedalam belanga, tidak usah memakai pertolongan tempat lain.

- e. Mano' galtè' nèngga' È rantja'.
- f. Mano' galtè' nèngga' KA rantja'.

Kalimat *e*, menurut perasaan, maksudnja sudah tidak gelisah lagi dan telah lama bertengger. Kalimat *f* seakan-akan baharu sadja bertengger dari terbang.

- g. Napa' È bengkona.
- h. Napa' KA bengkona.

Ini jang biasa kalimat *h*.

5. TAO, NGENNÈNG.

Kalimat :

- a. Mandar dulija TAO buru.
- b. Mandar dulija NGENNÈNG buru.

Kalimat *a* bermaksud dapatnja lari, sebabnja umpama karena penjakitnja sudah mulai sembuh.

Kalimat *b* maksudnja dapatnja lari disebabkan oleh karena jang mengalang-ngalangi dapat dirusakkan atau jang mendjaga dapat dialahkan, umpama : BÜRÜN È KARANGKÈNGAN NGENNÈNG BURU, KALABAN AROSAK DJI-RODJI BESSÈ.

6. OLLÈ, KENNÈNG.

Kalimat :

- a. Satèja ba'na ta' OLLÈ djar-kalèndjar.
- b. Satèja ba'na ta' KENNÈNG djar-kalèndjar.

Dua buah kalimat tersebut sama-sama betul, tapi maksudnja berlainan. Kalimat *a* bermaksud harus menanti izin ; apabila dilanggar, akan mendapat hukuman atau alangan besar. Kalimat *b* bermaksud apabila dilanggar, hanja dapat marah atau peringatan sadja. Djadi walaupun sama-sama larangan, kalimat *a* lebih keras.

7. NGAMBRI, NJOPPRÈ, PARA'.

Kalimat :

- a. NGAMBRI ta' komadda panjakèt pès, kodu asunti' pès. ètoro' gu-onggu.
- b. NJOPPRÈ ta' ètjapo' a panjakèt pès, kodu asunti' pès.
- c. Adjamma PARA' matèja.

Djikalau dalam sebuah kalimat memakai perkataan sambungan atau tambahan : *a* NGAMBRI, *b* NJOPPRÈ, *c* PARA', bagi *b* dan *c* perkataan dibelakangnja harus memakai achiran *a* ; sedang bagi kalimat *a*, memakai achiran *na*.

Tentu sadja tentang kalimat : SATÈJA PARA TJOMPET ARÈ lain halnja ; karena perkataan TJOMPET ARÈ dalam kalimat tersebut itu kata madjemuk. Kalau kita bandingkan :

SATÈJA PARA TJOMPET ARÈ dengan SATÈJA PARA TJOMPEDDA ARÈ, bedanja demikian :

Kalimat : SATÈJA PARA' TJOMPET ARÈ.

SATÈJA-pokok kalimat.

PARA TJOMPET ARÈ-sebutan.

TJOMPET ARÈ-kepala sebutan.

PARA'-keterangan TJOMPET ARÈ.

Adapun kalimat PARA' TJOMPEDDA ARÈ.

ARÈ-pokok kalimat.

SATÈJA PARA TJOMPEDDA-sebutan.

TJOMPEDDA-kepala sebutan.

PARA'-keterangan TJOMPEDDA.

SATÈJA-keterangan waktu.

8. DA'-KA, PAS-LADJU, È-NENG, SO'È-SADJAN.

Kalimat :

a. Bari' Salam èntar KA pasar, Salim KA saba.

b. Amèna LADJU amèt, LADJU terros kalowar.

c. Ru'din agambar È pèr-ampèr, Tima nolès È tengnga'an.

d. SO' È abit kopè' anna SO' È tènggi.

Kalimat-kalimat jang tersebut itu dapat diatur lebih baik, jaitu apabila KA..... (pada kalimat *a*), LADJU (pada kalimat *b*), È (pada kalimat *c*), dan SO' È (pada kalimat *d*) pada masing-masing kalimat, perkataan jang sama itu diganti dengan perkataan lain berturut-turut : DA', PAS, NENG, SADJAN ; umpama : BARI' SALAM ÈNTAR KA PASAR, SALIM DA' SABA.

10. a. OS-MÈJOSAN, WAN-TA' KAROWAN ; b. NGÈDING-NGAGIN ; c. TERSEBUT.

Perkataan matjam *a* sudah terang betulnja : JOS-MÈJOSAN. TA' RO-KAROWAN. Perkataan matjam *b* itu tjara Madura-barat ; dalam tjara Madura-timur NGÈDINGNGAGI. Didalam tembang terkadang memakai NGÈDINGNGAGIN, MAREK-SANÈN itu perlunja supaja suara lebih bergema, karena djalan-nja suara ke hidung.

Adapun matjam *c*, pada hemat kami, lebih baik memakai KA-SEBUT. Menambah banjaknja kata-kata dalam bahasa Madura mengambil dari bahasa lain, baik djuga ; akan tetapi djika penambahan itu seakan-akan perkosaan atau tjanggung pada telinga

atau didalam bahasa Madura masih ada, sebaiknya jangan memakai bahasa lain ; ketjuali jang sudah biasa dipakai misalnja : BANJU ORÈP, bato ÈTEM, saomor IDUP, temmo ÈRENG, MINDU GABI dll.

11. Kalimat : a. Saha ÈKARO bi' emma'na.
b. Saha ÈKATOWÈ bi' emma'na.
Pada hemat kami, kalimat *b* lebih umum.
12. Pon-empon DIKA tabang!
Perkataan DIKA tak usah. Ini berbau kalimat Djawa.
13. È, tja-kantja, daggi' malem ÈNTARA ka bengka!
Kalau ini kalimat suruhan, kata ÈNTARA lebih djelas ÈNTAR sadja.
14. Ta' burung sè BUTA'A.
Achiran A pada BUTA'A bukan mestinja. Sedang SÈ boleh dipakai, boleh tidak.
15. a. Bijasana MAMANDA' omor.
b. Bijasana MAPADA' omor.
Kami pilih *b*.
16. Dukon djarèja babinè' SARTA ella towa.
Perkataan SARTA lebih baik diganti tanda koma atau koma bertitik.
17. Sèda rèng adjuwal belli' SARTA è dimma bengkona?
Kata SARTA mendjanggalkan kalimat ; baik dibuang diganti titik.
18. Garpu sareng sèndo' panèka èangguja, manabi kaula NEDDA'A.
Kata NEDDA' A itu baik diganti NEDDA.
19. Satèja tjatjak ÈBITONG!
Kata ÈBITONG tjukup BITONG sadja.
20. Rèng-orèng pas dateng KALABAN tako'na. Ini berbau kalimat basa Indonesia. Baik diubah : RÈNG-ORÈNG PAS DATENG : È ATÈNA ARASSA TAKO'.
21. — È dija apa bada pao mana lagi?
+ Bada POLÈ.
BADA POLÈ tjukup BADA sadja.
22. a. Ampon para' napa'a KA eppos.
b. Ampon para' napa'a È eppos.
Kalimat *a* lebih umum.
23. — Ramana apa bada?
+ Buntèn.
Kata BUNTEN mestinja TADA'.
24. a. Mangsèna ÈTJAMBURI apa?
b. Mangsèna ÈTJAMPORÈ apa?
Pada pendapat kami, baik *b*.

Pendjelasan.

Kalimat-kalimat jang kami buat umpama itu, sebagai jang telah kami sebutkan dalam bagian pendahuluan, terkutip dari kitab-kitab bahasa Madura jang sudah ada.

Itu kami sadjikan, sekadar untuk mendjadi pertimbangan. Mungkin djuga pendapat kami itu berbeda dengan pendapat setengah saudara-saudara pembatja.

V. Sedikit tjontoh tentang memakai wangsalan.

Tjitromengeng.

1. Dèwi Djoharmanik, duwa' Dèwi Sinto,
Tjahja Hèrani-na, empa' Sari wati,
Ragapasmè lèma', noro' tjarètana,
Sdadja njata èsto, pada koko èman.
2. KÈJONG BULU KONÈNG 1), ta' parduli PEDDANG.
BLUMBANG ALÈT MARA 2), OMOR tè' kèmanè,
Manabi èkèra, sottjèna rosaga,
Baði kedda' tjalmot, manèspa' a njama.
3. Dju ta' mradja atè, tjrèta sè sapnèka,
Tja' na Mutmainnah, da' ka para pottrè,
MRABUT DURIN RADJA 3), parsasat mastèka.
Pasèra sè nèro, maso' orèng baddjra.

- 1) Kapodang peddang.
- 2) Somor omor.
- 3) Nangka mastèka.

Salinanja :

1. Dewi Djoharmanik, jang no. 2 Dewi Sinto,
(no. 3) Tjahja Hèrani-nja, no. 4 Sariwati,
Ragapasmè no. 5, menurut tjeritanja,
Semua njata setia, sama teguh iman.
2. *Beo berbulu kuning, tak takut pada pedang,
Seperti telaga ketjil, umur tak disajanginja.
Apabila dikiranja, sutjinja terantjam binasa.
Akan sangat kotor, memburukkan nama.*
3. Tidakkah membanggakan hati, tjerita jang demikian,
Kata Mutmainnah, kepada para puteri,
*Laksana durian besar, seakan-akan mustika,
Barang siapa meniru, termasuk orang berbahagia.*
(Tudjuannja : Menghargai tinggi terhadap para puteri jang teguh imannja).

Sekian dulu.

WIRJO ASMORO

SURAT-MENJURAT

Sdr. M.S. Kaum Kidul K. 1586 Sukabumi

Pertanyaan. Dalam bahasa Sunda ada perkataan :

- a. *didugdag* bae
- b. *bėger* (tjontohnja : si Anu geus *bėger*)
- a. dan b. bagaimana bahasa Indonesianja ?

Djawab :

- a. Jang sama benar bentuknja dengan „*didugdag*” (bah. Sunda) — seperti : *diudag* Sd = *dikedjar* Indon. — tak ada. Hal demikian dapat dikatakan dalam bahasa Indonesia : *berulang-pulang*. Ump. Sdr. Anu rumahnja di Bogor, kantornja di Djakarta. Karena sampai kini belum ada rumah jang dapat disewanja di Djakarta, tiap-tiap hari ia terpaksa *berulang-pulang*.
- b. *berahi*. Tjontohnja : si Anu sudah *berahi*.

Pertanyaan.

- c. *saalit* (tjontohnja : abdi mah gaduh oge mung *saalit*).
- d. *pribados*.

- c. dan d. ada jang mengatakan dalam bahasa Sunda demikian : Eta kėtjap *saalit* djeung kėtjap *pribados* ulah dipake, margi kėtjap *dusun*, naha lėrės kitu ? Dina kamus Sunda — Indonesia karangan Sdr. Satjadibrata kėtjap *pribados* teh disėbat *lėmės*.

Tentang jang tertulis diatas, mohon keterangan jang djelas.

Djawab.

- c. *saalit* kalėbėt kana *basa wėwėngkon* (dialek). Dina *basa luluguna* „*saeutik*” (sanadjan dina tahapan *lėmės* oge) *saajeuna* mah. Ĕngke mah ka pajun, kumaha *mėkarna* bae. Upami parantos dipake dimana-mana (parantos umum), nja tangtos tiasa *dilėbėtkeun* kana *basa lulugu*.

leutik lėmėsna alit

saeutik teu atjan aja *lėmėsna*.

saeutik (tina *eutik* = *leutik*) *dilėmėskeun* bae :

saalit.

Leutik sarėng *eutik* tetela aja patalina. Djadi hėnteu tėbih-tėbih teuing upami *saeutik* *dilėmėskeun* *saalit* teh.

Geura ieu tjonto nu dihandap mah estu teu aja pisan patalina. Nanging ku margi parantos seueur nu nganggo, nja meh teu karaos bae ningnangna teh.

moro (tina *boro*) *lėmėsna* *bubudjėng*.

diburu (tina *buru*) *lėmėsna* *dibudjėng*.

boro-boro teu atjan aja *lėmėsna*.

Ku margi tina kėtjap *boro*, nja *boro-boro* teh *dilėmėskeun* bae : *budjėng-budjėng*.

Boro (dina *moro*) sarĕng *boro* (dina *boro-boro*) teu aja pisan patalina. Kapan dina *moro* atanapi *diburu* mah tetela aja sipat : *rusuh* atanapi *gantjang*. Dina kĕtjap *boro-boro* mah teu aja. Kĕtjap (basa) *dusun*, upamina :

dongkip (kĕdahna *dongkap*).
tjĕkip (kĕdahna *tjĕkap*).
murintĕn (kĕdahna *njĕnjĕpan*).
njondong, nu maksudna *aja*, sanes *njampak* (kĕdahna *aja*).

Kĕtjap *dusun* atanapi basa wĕwĕngkon *tara dianggo dina basa lulugu*.

d. *pribados*.

1. Abdi *pribados* mios ka Tjibadak, hĕnteu ngadjurungan = lĕmĕsna tina : kuring *sorangan* (*pribadi*) indit ka Tjibadak. hĕnteu nitahan. Ieu biasa dianggo.

2. *Pribados* hatur nuhun kana pangdeudeul sadaja (dina kumpulan).
Lĕbah dieu ajeuna mah biasana *djisim kuring* (*tara pribados*).

3. *Pribados* oge tĕrang pĕrkawis eta teh = lĕmĕsna tina : *kuring* oge njaho pĕrkara eta teh.

Tah „*pribados*” lĕbah dieu nu *teu atjan mĕrĕnah teh*, numutkeun paraosan lolobana. Komo upami nu njariosna teh :

nonoman ka sĕpuh (nu ngora ka nu kolot),
alo ka paman,
intju ka aki,
sarĕng sapapadana.

Bapa-bapa Guru ge kawasna moal panudju, upami muridna ngabasakeun „*pribados*” dina njarios sarĕng andjeunna.

Kĕtjap „*pribados*” dina Kamus Sunda — Indonesia karangan R. Satjadibrata, maksudna sapĕrtos nu kasĕbat dina No. 1.

TIMBANGAN BUKU

akui, bahwa singkatan itu ada gunanja djuga untuk perbandingan isi sesuatu tjerita. Tetapi untuk murid-murid — setjara p dagog — akan lebih berguna kalau mereka disuruh membatja dan mengichtiarkan sendiri. Halaman-halaman itu boleh dipergunakan untuk menambah petikan-petikan hasil sastra Indonesia, jang dalam buku ini agak dianak-tirikan (hanja diberi tempat 60 halaman!).

Bagian III jang berisi bunga rampai, selain sebagai tjontoh berkenaan dengan apa-apa jang sudah diuraikan dalam bagian I, sangat besar gunanja djuga, baik dipandang dari sudut kesusasteraan maupun dari sudut pengetahuan bahasa. Kutipan² itu memberi kesempatan kepada murid-murid untuk mengenal dan mengetahui perbedaan ragam (bentuk dan isi) kesusasteraan Melaju dengan kesusasteraan Indonesia. Tetapi sajang, dalam hal ini pengarang agak kurang adil, karena terlampau banjak memberikan kutipan sastra Melaju dari pada sastra Indonesia. Hasil kesesusasteraan Melaju jang masih sangat bersahadja itu diberi tempat 160 halaman, sedangkan hasil kesusasteraan Indonesia jang djauh lebih banjak ragam dan liku-likunja, hanja diberi tempat 60 halaman sadja, lagi kurang djitu pula pilihannja.

Ada lagi jang boleh dianggap kekurangan jang mentjolak mata dalam buku ini, jakni, tidak adanja pandangan dan uraian sedikit-sedikit tentang hasil-hasil kesusasteraan Melaju-Tionghoa. Pada hal, kesusasteraan Melaju-Tionghoa sebagai tjabang pertumbuhan kesusasteraan Indonesia pada umu-nya tidak boleh dipandang tidak berarti. Malahan sebenarnja tidak dapat dipandang demikian. Hasil-hasil kesusasteraan Melaju-Tionghoa jang tidak sudah djad-jarkan dengan hasil-hasil kesusasteraan Indonesia, hasil kesusasteraan Melaju-Tionghoa perlu pula diperkenalkan kepada murid-murid S.M.A. dan diberi tempat jang sewadjaanja.

Sebagaimana biasanja dalam buku-buku terdjemahan, biar bagaimanapun, kalau ditjari-tjari selalu ada sadja kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan atau kata-kata jang agak djangkal atau gelap, karena terikat oleh tjara berpikir pengarang jang diterdjemahan itu ataupun karena terpaksa penterdjemah membuat istilah baru dengan kata-kata jang kurang lazim dsb. Begitu djuga dalam buku ini. Tetapi kalau mengingat tidak mudahnja hal-hal jang diterdjemahan, lebih-lebih mengingat pula belum adanja atau lebih tepat belum banjaknja istilah-istilah jang tentu berkenaan dengan seni sastra dan seni pada umumnja, maka buku ini, kalau dibandingkan dengan buku-buku terdjemahan jang serampangan dan jang tidak peduli apakah pembatjanja mengerti atau tidak, haruslah dikatakan suatu terdjemahan jang dikerdjakan dengan sangat hati-hati dan dengan usaha menghindari bahaja jang tersebut tadi.

Achirnja, meskipun buku ini ada kekurangannja sedikit-sedikit, tetapi boleh dipandang sebagai suatu keuntungan bagi dunia pengadjaran menengah. Para penggemar sastra dan bahasapun akan dapat memetik sesuatu jang sedap dari buku ini.